

**Analisis Perkembangan Kredit Umum Pedesaan (KUPEDES) dan Faktor-Faktor  
Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Kupedes BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo)**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Defika Hanum Permatasari  
Nomor Mahasiswa : 02313020  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA  
2006**

Analisis Perkembangan Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) dan Faktor-Faktor  
Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Kupedes BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo)

**Skripsi**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar sarjana jenjang Strata 1  
program Studi Ekonomi Pembangunan

pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Defika Hanum Permatasari  
Nomor Mahasiswa : 02313020  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS EKONOMI  
YOGYAKARTA**

**2006**

## PENGESAHAN

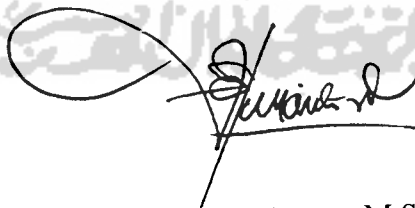
Analisis Perkembangan Kredit Umum Pedesaan (KUPEDES) dan Faktor-Faktor  
Yang Mempengaruhi (Studi Kasus Kupedes BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo)

Nama : Defika Hanum Permatasari  
Nomor Mahasiswa : 02313020  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 30 Agustus 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Nur Feriyanto, M.Si

# BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

## Skripsi berjudul

**Analisis Perkembangan Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Kupedes BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo)**

**Disusun Oleh: DEFIKA HANUM PERMATASARI**  
**Nomor Mahasiswa: 02313020**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
Pada tanggal : 10 Oktober 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Nur Feriyanto, M.Si  
Penguji I : Drs. Sahabudin Sidiq, MA  
Penguji II : Drs. Priyonggo Suseno, M.Sc

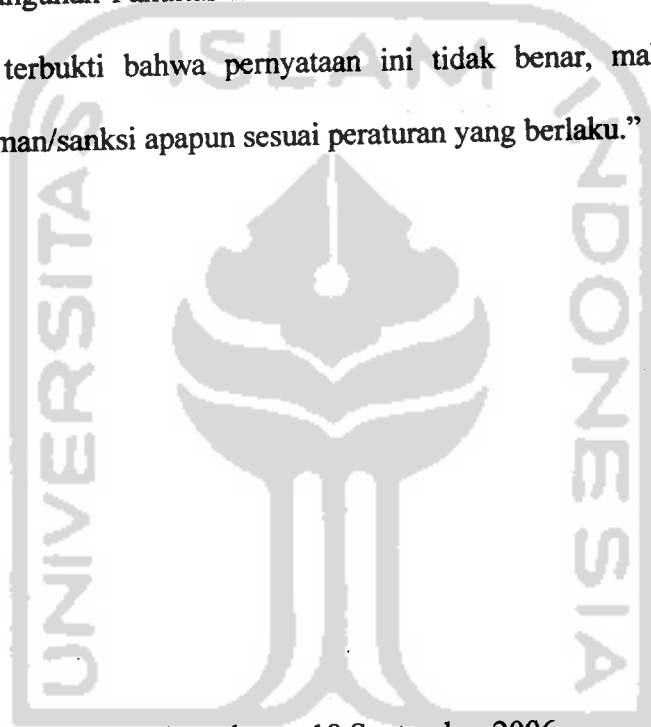


Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia  
Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 18 September 2006

Penulis,

Defika Hanum Permatasari

## MOTTO

Mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan salat, sungguh salat itu sangat berat, kecuali bagi mereka yang khusyuk (QS Al Baqarah ayat 45)

Sungguh, bersama kesukaran itu pasti ada kemudahan...oleh karena itu, jika kamu telah selesai dari suatu tugas, kerjakan tugas lain dengan sungguh-sungguh...dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu memohon dan mengharap... (QS Asy Syarh ayat 6-8)

"Sungguh menakjubkan urusan seorang Mukmin, karena segala urusan dipandang baik. Jika ia merasakan kesenangan maka ia bersyukur, jika merasakan kesusahan maka ia bersabar" (HR Muslim)



Kupersembahkan karya ini untuk:

Orangtuaku tercinta & Dek Wanda  
Keluarga besar Rachmat Somoatmodjo

Sahabat-sahabatku

'n My special one

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillahirrahmaanirrahiim**

Asslamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah robbil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Perkembangan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Kupedes BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo)”.

Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada program studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Selama penelitian dan penulisan laporan ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Drs. Asma'I Ishak, M.Bus., Ph.D. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si. Dosen Pembimbing Akademik.
4. Drs. Jaka Sriyana, M.Si, Ph.D. Ketua jurusan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia.

5. Drs. Nur Feriyanto, M.Si. Selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, bantuan, dan arahan di dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu selama berada di bangku perkuliahan serta seluruh civitas akademi yang berada di lingkungan Universitas Islam Indonesia.
7. Drs. Margami Istiarto, MBA sebagai Wakil Inspektur BRI Surabaya selaku ayahanda, Mama, dan Dek Wanda yang selalu memberikan limpahan kasih sayang, doa, bimbingan, arahan, serta dukungan di dalam penyusunan sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Pemimpin Cabang BRI Wates beserta seluruh staf yang telah memberikan ijin, arahan, bimbingan dan bantuannya dalam penyusunan skripsi.
9. Bapak dan Ibu yang bekerja di Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertambangan yang telah memberikan arahan dan membantu menyediakan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
10. Seluruh keluarga besar Rahmat Somoatmodjo yang telah memberikan doa dan motivasi.
11. Om Yogi beserta keluarga dan Pak Cik yang telah memberikan doa, amalan, petuah dan bantuannya... Alhamdulillah...
12. My Beloved Friends... Vian (Phidott, hehehee), Nanien, Ukhti, dan Evi..... Akhirnya selesai juga skripsiku galz...Thanks for spirit dan doanya ya.... I love u all..... Our friendships will never end.. ☺

13. Sahabat-sahabatku..... Adiet (Cepet selesaiin skripsinya ya!!!), Epel, Rini, dan Ina..... Yuuk....
14. Temen-temen EP 2002, Ari (Banjarmasin), Malik, Hendy, Erik, Ardie, Eko item, Lela, Savir, Fahmi, Adam, Hatta, Indra (yang cewek dan cowok), Ratih, dll.... Hari-hariku menjadi semakin indah dan berwarna dengan adanya kalian... Halah... hehehe.... Thanks for all...
15. Buat temen-temenku dari jurusan lain... Lien, Mamie Motiek, Betha dan La.... Aku nyusul rek.....
16. Temen-temen KKN angkatan 31 unit 107: Vian, Panji, Devi (Galdiran.... He...), Irfan (yang bijaksana, weks...), Fita dan Meri.... Tak kan kulupakan saat-saat bersama kalian.... Susah senang ditanggung bersama (ceile...)
17. Buat anak-anak yang kos di Kobar dan yang sering maen ke kos Kobar.. Eka, philon, Kiwil (Thanks buat rame-ramenya..), Mas Adi (makasih ya mas buat buku dan masukkannya..), Tya, dan Mas Jo.
18. Petugas perpustakaan dan referensi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah membantu mencarikan referensi untuk kelengkapan penyusunan skripsi ini.
19. Petugas perpustakaan Badan Pusat Statistik (BPS) di Kulon Progo dan Yogyakarta, terima kasih atas bantuan dan arahannya.
20. Dan semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat berguna bagi semuanya dan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti di masa yang akan datang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena itu saran dan kritik diperlukan sebagai perbaikan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.



Yogyakarta, 19 September 2006

Penulis

Defika Hanum Permatasari

## **BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN**

2.1. Kondisi Umum Wilayah Kulon Progo .....	12
2.1.1 Keadaan geografis dan fisiologis wilayah .....	12
2.1.2 Keadaan Penduduk .....	13
2.1.3 Kondisi Perekonomian .....	13
2.1.4 Pertanian .....	15
2.1.5 Perindustrian dan Perdagangan .....	16
2.1.6 Lembaga Keuangan .....	18
2.2. Tinjauan Mengenai Bank BRI Unit .....	18
2.2.1. Sejarah BRI Unit .....	18
2.2.2. Kunci Sukses Bank BRI Unit .....	22
2.2.3. Sumber Daya Manusia (SDM) .....	23
2.2.4. Sistem Operasional .....	23
2.2.5. Produk dan Jasa .....	24
2.2.6. Penggunaan Teknologi Informasi secara tepat di BRI Unit .....	24
2.2.7. Struktur Organisasi BRI Unit .....	24
2.3. BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo .....	32
2.3.1. Produk-produk dari BRI Unit .....	34
2.3.1.1. Simpanan .....	34
2.3.1.2. Pinjaman/Kredit Umum Pedesaan (KUPEDES) .....	36
2.4. Perkembangan Kredit Kupedes .....	41
2.5. Pembiayaan Perbankan .....	44



### **BAB III KAJIAN PUSTAKA**

3.1. RR. Kartika Furi Astuti (2004) .....	45
3.2. Sri Suharsih dan Yuni Rahmawati .....	46

### **BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA**

4.1. Landasan Teori .....	50
4.1.1. Tinjauan Umum Mengenai Perbankan .....	50
4.1.1.1. Pengertian Bank .....	50
4.1.1.2. Fungsi Bank .....	51
4.1.1.3. Kegiatan Bank .....	52
4.2. Tinjauan Mengenai Kredit .....	55
4.2.1. Pengertian Kredit .....	55
4.2.2. Unsur-Unsur Kredit .....	56
4.2.3. Fungsi Kredit .....	57
4.2.4. Tujuan Kredit .....	59
4.2.5. Penggolongan Kredit .....	60
4.2.6. Prinsip-Prinsip Perkreditan .....	63
4.3. Tinjauan Mengenai Usaha Mikro .....	66
4.4. Inflasi .....	66
4.4.1. Pengertian Inflasi .....	67
4.4.2. Jenis Inflasi .....	68
4.4.3. Teori Inflasi .....	70

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN BERITA ACARA</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xvii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian .....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
1.4. Batasan Masalah .....	9
1.5. Sistematika Penelitian .....	10

4.5. Pendapatan Per Kapita .....	75
4.5.1. Hubungan Pendapatan Nasional, Penduduk dan Pendapatan Per Kapita .....	76
4.6. Teori Permintaan .....	78
4.6.1. Pengertian Permintaan .....	78
4.6.2. Hukum Permintaan.....	78
4.6.3. Fungsi Permintaan.....	79
4.6.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan .....	80
4.6.5. Elastisitas Permintaan .....	81
4.7. Teori Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen .....	82
4.7.1. Hubungan Usaha Mikro Dengan Kredit (Kupedes) .....	82
4.7.2. Hubungan Pendapatan Perkapita Dengan Kredit (Kupedes) .....	83
4.7.3. Hubungan Tingkat Inflasi Dengan Kredit (Kupedes) .....	83
4.8. Hipotesis Penelitian .....	84
 <b>BAB V METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
5.1. Lokasi Penelitian .....	85
5.2. Jenis dan Sumber Data .....	85
5.3. Metode Pengumpulan Data .....	86
5.4. Metode Analisis Data .....	86
5.5. Definisi Variabel .....	89
5.6. Alat Analisis Data .....	90

## **BAB VI HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

6.1. Analisa Data .....	99
6.1.1. Hasil Regresi Secara Statistik .....	100
6.1.1.1. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t) .....	100
6.1.1.1.1. Uji Regresi Secara Keseluruhan (Uji F) .....	103
6.1.1.1.2. Uji Koefisien Regresi Berganda ( $R^2$ ) .....	104
6.1.2. Pengujian Asumsi Klasik .....	
6.1.2.1. Uji Multikolinearitas .....	104
6.1.2.2. Uji Heteroskedastisitas .....	105
6.1.2.3. Uji Autokorelasi .....	105
6.1.3. Interpretasi Hasil Regresi .....	106
6.1.3.1. Regresi Jangka Pendek .....	106
6.1.3.2. Regresi Jangka Panjang .....	112
6.1.3.3. Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang .....	114

## **BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

7.1. Kesimpulan .....	116
7.2. Implikasi .....	119

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	121
-----------------------------	-----

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Jumlah Usaha Mikro dan Jumlah Kупedes di Kabupaten Kulon Progo .....	7
2.1. Perkembangan Jumlah Usaha Mikro di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertambangan .....	16
2.2. Nama-nama Bank BRI Unit di Kulon Progo .....	33
2.3. Perkembangan KUPEDES BRI Unit Kabupaten Kulon Progo .....	42
6.1. Hasil Regresi .....	99
6.2. Hasil Uji Multikolinearitas .....	104
6.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	105
6.4. Hasil Uji Autokorelasi .....	106
6.5. Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang .....	114

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulon Progo .....	14
2.2. Struktur Organisasi di BRI Unit .....	25



## ABSTRAKSI

Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) adalah fasilitas kredit yang disediakan oleh Bank BRI Unit dengan plafond (batas) kredit mulai dari Rp 25.000,- hingga Rp 50 juta yang ditujukan untuk membantu pengusaha skala mikro yang layak mendapat kredit di Kabupaten Kulon Progo. Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) ini berfungsi sebagai tambahan modal usaha, sehingga para pengusaha mikro dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih maju, dapat meningkatkan produksi barang dan jasa yang dihasilkan, dan dapat menjaga kelangsungan usahanya. Dengan memanfaatkan kredit ini, permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha mikro terutama masalah permodalan dapat teratasi karena di BRI Unit proses pengajuan kreditnya mudah asalkan debitur dinilai layak oleh Bank, selain itu agunan beserta tingkat bunganya wajar sehingga tidak memberatkan debitur. Dengan berdasar pada latar belakang tersebut, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Perkembangan Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) BRI Unit dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Kupedes BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo)”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo dan untuk menganalisis pengaruh jumlah usaha mikro, pendapatan per kapita, inflasi terhadap jumlah kredit Kupedes BRI Unit di Kulon Progo.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Kantor Cabang BRI Wates, Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Pertambangan, dan dari Badan Pusat Statistik Kulon Progo dan Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 2000.1-2004.4. Alat analisis yang digunakan adalah model harapan adaptif yaitu *Partial Adjustment Model* (PAM).

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa jumlah usaha mikro (X1) dan tingkat inflasi (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit (Kupedes) sedangkan pendapatan perkapita dan jumlah permintaan kredit sebelumnya (Y(-1)) secara parsial berpengaruh terhadap jumlah kredit (Kupedes) saat ini (Y). Selain dilakukan pengujian secara parsial (uji t) juga dilakukan Uji F dan Uji nilai determinasi ( $R^2$ ). Dalam pengujian asumsi klasik tidak ada masalah yang mengandung Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai nilai strategis dan mempunyai peran penting dalam setiap perekonomian di suatu negara. Sebagai *Financial Intermediary*, lembaga perbankan memiliki peran pokok dalam proses pengalihan dana dari penabung (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*).

Berdasarkan pada definisi umum tersebut, proses intermediasi dilakukan dengan cara membeli sekuritas primer (Saham, Obligasi, Commercial Paper, Loan Agreement) yang diterbitkan oleh unit defisit (pihak peminjam) dan dalam waktu yang sama mengeluarkan sekuritas sekunder (Giro, Tabungan, Deposito berjangka, Sertifikat deposito, Polis asuransi, Reksadana) kepada unit surplus (penabung). Bagi penabung, simpanan tersebut merupakan aset financial (financial assets), sedangkan bagi bank simpanan tersebut merupakan utang (financial liabilities). Selanjutnya, sekuritas sekunder tersebut dapat dialihkan menjadi aset financial, misalnya dengan cara memberi pinjaman kepada unit defisit atau membeli surat-surat berharga di pasar uang dan pasar modal (Dahlan Siamat, 2005: 6).

Di Indonesia, kompleksitas kegiatan perbankan lebih sempit bila dibanding dengan definisi di atas bila melihat kenyataan bahwa proses intermediasi sebagian besar bank di Indonesia diwujudkan dalam bentuk kegiatan



menerima dana dari masyarakat yang mempunyai dana lebih (penabung) untuk kemudian diberikan dalam bentuk pinjaman/kredit kepada sebagian masyarakat yang memerlukan dana (debitur). Dana yang diterima perbankan guna membiayai pinjaman kepada para debiturnya dapat berupa antara lain Giro, Tabungan, Deposito berjangka/Sertifikat deposito. Sedangkan dana yang disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkannya dapat berupa pinjaman baik untuk kegiatan konsumtif maupun untuk kegiatan usaha.

Semakin berkembangnya suatu kegiatan perekonomian atau suatu kegiatan usaha dari suatu perusahaan, maka sumber-sumber penyediaan dana diperlukan guna membiayai kegiatan usaha baik bagi usaha baru maupun bagi usaha yang telah mapan. Dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga perbankan di setiap daerah dan semakin banyaknya masyarakat yang mengenal kegiatan perbankan di wilayahnya, maka perbankan dapat dijadikan tempat untuk memperoleh pinjaman dana sebagai tambahan modal dimaksud.

Bagi peminjam, kredit adalah utang yang merupakan salah satu sarana yang dipilih untuk membantu memperlancar kegiatan berproduksi/usaha seseorang terutama para pengusaha, ketika kebutuhan modal usaha tidak dapat dipenuhi sendiri oleh mereka (pengusaha mikro, kecil dan menengah). Dari aspek produksi, kredit diperlukan bila pelaku ekonomi tidak mempunyai modal yang cukup untuk membiayai kegiatan produksinya. Dari aspek konsumsi, kredit juga diperlukan untuk menutup pengeluaran konsumsi yang dilakukan manakala penghasilan yang diharapkan belum terjadi.

Keberadaan usaha mikro, kecil dan menengah di pedesaan dapat meningkatkan perekonomian di pedesaan. Namun, keadaan ini belum didukung sepenuhnya oleh manajemen usaha dan sumberdaya manusia yang baik karena sebagian besar pengusaha mikro, kecil dan menengah yang membuka usahanya di daerah pedesaan adalah rakyat kecil dengan pemilikan aset yang terbatas, skala usaha yang kecil, tingkat pendidikan yang rendah, pasar yang kecil dan kemampuan pemasaran yang terbatas, sehingga pelaku ekonomi seperti ini hanya dapat berlingkup di sektor informal dengan kegiatan yang belum terorganisasi dengan baik, tidak dikenal, tidak atau belum berbadan hukum.

Melihat bahwa setiap usaha mikro, kecil dan menengah yang ada memiliki masalah permodalan yang masih terbatas, padahal modal sangat diperlukan untuk kelangsungan usahanya, maka kredit menjadi faktor utama bagi pengusaha yang tidak memiliki aliran pendapatan yang tetap serta tidak memiliki penghasilan yang memadai untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran usaha yang terjadi.

Kendala utama para pengusaha (mikro, kecil dan menengah) ini adalah dalam mendapatkan bantuan permodalan bagi kelangsungan dan perkembangan usahanya. Akses mereka untuk berhubungan dengan lembaga keuangan formal masih terbatas. Pada umumnya mereka nyaris tidak tersentuh (*undeserved*) dan dianggap tidak memiliki potensi dana oleh lembaga keuangan formal (baik bank maupun lembaga keuangan lainnya). Mereka juga dinilai tidak layak bank karena tidak memiliki agunan yang cukup untuk mengembalikan pinjaman dan secara ekonomi mereka lemah. Karena itu mereka (terutama pengusaha mikro dan kecil)

lebih memilih untuk meminjam kredit kepada rentenir (*money lender*) yang malah menimbulkan masalah baru bagi mereka. Kisaran bunga yang ditetapkan oleh para rentenir sangat tinggi dan ada konsekuensinya bila terlambat membayar cicilan, selain itu pokok hutang yang ditanggung juga sangat berat. Tetapi walaupun telah mengetahui hal tersebut, masyarakat tetap saja berhubungan dengan para pelipat uang karena dapat memberikan pinjaman dengan mudah dan cepat. Namun, setelah banyak bermunculan lembaga keuangan yang formal yang menyediakan fasilitas pinjaman (kredit), masyarakat mulai mengubah pola pikir mereka di dalam memperoleh pinjaman, apalagi setelah mengetahui bahwa layanan kredit yang diberikan oleh lembaga keuangan itu sangat membantu perkembangan dan kelangsungan usaha mereka tanpa memberatkan mereka.

Lembaga keuangan yang terlibat dalam pembiayaan usaha cukup beragam. Menurut Bank Indonesia, lembaga keuangan mikro dibedakan menjadi dua kategori, yaitu yang berwujud bank dan non bank. Lembaga keuangan mikro yang berada di wilayah pedesaan dan yang berwujud bank adalah BRI Unit, BPR (Bank Perkreditan Rakyat), dan BKD (Badan Kredit Desa). Sedangkan yang berwujud non-bank adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Unit Simpan Pinjam (USP), lembaga dana kredit pedesaan, baitul mal wat tanwil, dan sebagainya.

Bank Rakyat Indonesia yang merupakan bank besar di Indonesia mempunyai *microfinance institution* (Lembaga Keuangan Mikro) yang dikenal dengan nama BRI Unit. Lembaga Keuangan dengan personil 4 orang hingga 6 orang ini merupakan salah satu bank tertua di Indonesia yang menyediakan kredit mikro dan mampu mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan para pengusaha mikro

terhadap jasa perbankan, sehingga dapat memiliki akses ke perbankan yang kemudian diharapkan dapat mengembangkan volume usahanya.

Keberadaan Bank Rakyat Indonesia (BRI) melalui unit-unitnya yang tersebar luas di pelosok pedesaan ini mempunyai peran yang besar bagi kesejahteraan masyarakat pedesaan. Karena jaringan pelayanannya yang tersebar di seluruh Indonesia dan menjangkau hingga ke pelosok pedesaan memungkinkan BRI turut serta membantu mengembangkan usaha mikro yang ada. Produk-produk yang dikeluarkan dan dapat dinikmati oleh masyarakat di pedesaan, diantaranya adalah Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) dan Simpanan Pedesaan (SIMPEDES).

Penyaluran kredit Bank BRI diutamakan kepada kredit UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) karena memiliki prospek yang baik dan dapat bertahan ketika negara sedang berada dalam keadaan krisis ekonomi. Penyaluran kredit tersebut dilakukan baik oleh BRI Cabang yang menyediakan kredit retail skala besar (diatas 50 juta rupiah) maupun BRI unit yang menyediakan kredit mikro (di bawah 50 juta rupiah). Bank Rakyat Indonesia berupaya meningkatkan pelayanan terhadap pengusaha mikro yang sebagian besar berada di daerah pedesaan (kecamatan-kecamatan) dengan menjalankan skema pengucuran kredit skala kecil kepada nasabah melalui Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) dengan skala kredit sampai dengan Rp 50 juta,-

Perkembangan jumlah kredit perbankan mempengaruhi secara langsung kondisi perekonomian kita karena dapat meningkatkan pembangunan di berbagai sektor. Dalam kenyataannya volume permintaan akan dana jauh lebih besar

daripada penawaran dana yang ada di masyarakat. Semakin banyak jumlah kredit yang diberikan oleh pihak bank untuk membiayai keperluan usaha, akan semakin besar juga pendapatan bunga dari kredit yang diperoleh oleh bank dan bahkan lebih dominan dibandingkan dengan pendapatan jasa-jasa perbankan lainnya. Perputaran modal dari bank tersebut tentunya menjadi bermanfaat apabila disalurkan kepada usaha yang sifatnya produktif karena tentunya tingkat pengembaliannya akan lebih cepat dan akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi bank tersebut serta dapat mengurangi resiko terjadinya kredit macet.

Keberadaan usaha mikro di kabupaten Kulon Progo sangat penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi di wilayah ini, karena mata pencaharian masyarakatnya selain sebagai petani adalah sebagai pengusaha mikro, kecil dan menengah. Jika dilihat dari jumlahnya, usaha mikro di wilayah Kulon Progo memiliki perkembangan yang lebih baik daripada wilayah lain dan output yang dihasilkan juga sangat beragam. Usaha mikro di Kulon Progo ini dapat meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat, serta dapat meminimalisir tingkat kemiskinan di daerah ini sehingga mengurangi angka pengangguran yang ada, karena dapat memberikan kesempatan berusaha dengan menyediakan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga-tenaga terampil di wilayah tersebut.

Tabel 1.1. Jumlah Usaha Mikro di Kabupaten Kulon Progo

Tahun	Jumlah usaha mikro (unit)		Jumlah Kupedes (rupiah)*
	Data dari Disperindag	Data dari BRI Unit	
2000	3613	5016	10.885.749.265
2001	3614	4745	13.373.082.185
2002	3672	4338	13.106.904.330
2003	3755	3790	14.991.175.000
2004	3782	4108	16.732.054.800

Sumber: Disperindagkoptam dan BRI Cabang Wates

Keterangan: \* jumlah Kupedes dari golongan berpenghasilan tidak tetap (tanpa sektor pertanian)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa data jumlah unit usaha yang diperoleh dari BRI Unit dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan berbeda. Jumlah unit usaha dari BRI Unit Kabupaten Kulon Progo berdasarkan pada jumlah debitur yang mempunyai asumsi bahwa setiap satu debitur mempunyai satu jenis usaha. Pencatatan pada BRI Unit meliputi semua jenis usaha mikro sampai yang sekecil-kecilnya, yaitu yang belum berbadan hukum ataupun yang baru memulai usahanya sampai ke usaha mikro yang sudah mapan. Sedangkan data yang didapatkan dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertambangan berdasarkan pada pencatatan yang dilakukan oleh Dinas tersebut kepada usaha yang sudah berbadan hukum dan telah melaporkan keberadaan usaha tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan Kupedes di wilayah Kulon Progo dengan topik "*Analisis Perkembangan Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus KUPeDES BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo)*".

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di muka, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) BRI Unit Wilayah Kulon Progo dari waktu ke waktu dalam membiayai usaha mikro?
2. Apakah jumlah unit usaha mikro, pendapatan per kapita, dan inflasi mempengaruhi jumlah Kupedes secara individu (parsial) dan secara keseluruhan?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Dengan berdasar pada rumusan permasalahan di atas, maka akan diperoleh tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perkembangan Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES) BRI Unit kabupaten Kulon Progo dalam membiayai usaha mikro.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah usaha mikro, pendapatan per kapita, dan inflasi terhadap jumlah kredit Kupedes baik secara individu (parsial) maupun secara keseluruhan (bersama-sama).

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini akan diperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi mahasiswa

- ❖ Sebagai sarana untuk menerapkan teori yang telah diperoleh berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
- ❖ Sebagai tambahan pengetahuan dan informasi bagi penulis dan pembaca.
- ❖ Memperluas wawasan dalam menghadapi suatu permasalahan dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- ❖ Sebagai prasyarat dalam mendapatkan gelar kesarjanaan (S1) di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Program Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.

## 2. Bagi Bank BRI

- ❖ Suatu sarana yang dapat membantu bank BRI dalam mendapatkan tambahan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan dan pengembangan kredit perbankan di bank BRI.

## 3. Bagi Ilmu Pengetahuan

- ❖ Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya dalam bidang ilmu ekonomi.

### **1.4. Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi untuk meneliti perkembangan usaha mikro yang ada di wilayah Kulon Progo – DI Yogyakarta dimana sesuai dengan kriteria usaha mikro besarnya plafond kredit yang disediakan oleh BRI Unit maksimal sebesar Rp50 juta. Adapun variabel-variabel yang diteliti adalah untuk variabel dependen adalah jumlah kredit Kupedes, sedangkan variabel



independennya adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, jumlah unit usaha, dan jumlah kredit dari Bank Pasar.

Pemilihan rentang waktu pengamatan dari tahun 2000-2004 dipilih karena pertimbangan ketersediaan data yang ada pada Bank BRI..

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

#### **Bab II : Tinjauan Umum Subyek Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang profil wilayah Kulon Progo yang akan membahas: luas dan batas wilayah, topografi lokasi penelitian, penduduk dan angkatan kerja, pertanian, perindustrian, perdagangan, perekonomian, dan akan menguraikan sejarah singkat perbankan (Bank BRI unit), struktur organisasi serta penjelasan mengenai produk-produk BRI Unit termasuk KUPEDES.

#### **Bab III : Kajian Pustaka**

Bab ini berisi pengkajian hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dari kajian ini kemudian dapat diketahui keunggulan dan kelemahan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat diperbaiki. Selain itu juga untuk menghindari duplikasi.

**Bab IV : Landasan Teori dan Hipotesis**

Bab ini berisi teori dan konsep dasar yang melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan. Dan berisi hipotesis yang merupakan dugaan sementara hasil dari penelitian yang dilakukan.

**Bab V : Metode Penelitian**

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber datanya.

**Bab VI : Analisis dan Pembahasan**

Bab ini membahas hasil penelitian yang telah dihitung dan dilakukan untuk membuktikan hipotesa yang dibuat apakah sesuai atau ada perubahan.

**Bab VII : Simpulan dan Implikasi**

Bab ini berisikan kesimpulan yang dapat diambil secara keseluruhan dan implikasi kebijakan yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

#### 2.1. Kondisi Umum Wilayah Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo adalah sebuah kabupaten di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas wilayah 586,28 km<sup>2</sup> dan beribukota di Wates. Secara administratif terdiri dari 12 kecamatan yaitu Temon, Wates, Panjatan, Galur, Lendah, Sentolo, Pengasih, Kokap, Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang, dan Samigaluh, yang terbagi lagi menjadi 88 desa dan 930 dusun.

Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di timur, Samudra Hindia di selatan, Kabupaten Purworejo di barat, serta Kabupaten Magelang di utara.

##### 2.1.1. Keadaan geografis dan fisiologis wilayah

Secara geografis terletak antara 7°38'42" - 7°59'3" Lintang Selatan dan 110°1'37" - 110°16'26" Bujur Timur. Kulon Progo terletak di bagian paling barat Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sungai Progo menjadi batas yang memisahkan wilayah Kulon Progo dengan Kabupaten Sleman dan Bantul di sebelah timur.

Secara fisiografis Kulon Progo terdiri dari dataran pantai di bagian selatan, sedangkan di bagian tengah dan timur berupa topografi bergelombang sampai berbukit dan di bagian barat serta utara berupa perbukitan-pegunungan yang dikenal dengan perbukitan Menoreh.

## **2.1.2. Keadaan Penduduk**

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Kulon Progo pada tahun 2004 (sampai dengan akhir Juli 2004) sebanyak 453.019 jiwa yang terdiri dari 221.335 jiwa laki-laki dan 231.684 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk sebesar 641,14 per km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk miskin adalah sebanyak 25,11% dari jumlah penduduk di kabupaten Kulon Progo dengan garis kemiskinan (*poverty line*) sebesar 129.057 (Rp/kap/bln).

## **2.1.3. Kondisi Perekonomian**

### **2.1.3.a. Sektor Perekonomian**

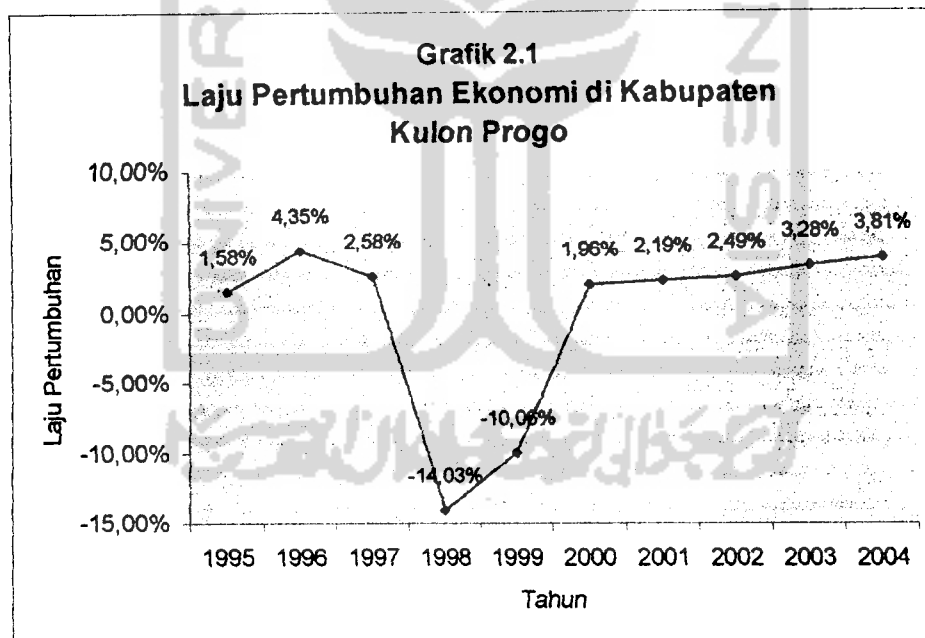
Pada tahun 2004 peranan sektor tertinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masih ditempati oleh sektor pertanian (27,67%). Pada urutan kedua, sektor jasa memiliki sumbangan 17,98% terhadap PDRB. Sektor-sektor lain yang memberikan sumbangan penting terhadap PDRB adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (16,26%), sektor industri pengolahan (16,05%), sektor pengangkutan dan komunikasi (10,05%). Sementara sektor-sektor lainnya mempunyai sumbangan kurang dari 10% terhadap PDRB, yakni sektor penggalian dan pertambangan (0,87%), sektor listrik, gas dan air bersih (0,59%), sektor bangunan/konstruksi (4,50%) dan sektor keuangan, persewaan, jasa perusahaan sebesar 6,03%.

Secara keseluruhan struktur perekonomian Kabupaten Kulon Progo mengalami pergeseran dari sektor primer (pertanian, penggalian dan

pertambahan) ke sektor tersier (perdagangan, angkutan, keuangan dan jasa) dan sekunder ( industri pengolahan, bangunan, listrik, air bersih).

### 2.1.3.b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat selama kurun waktu tahun 1995 sampai dengan tahun 2004 menunjukkan adanya kenaikan produksi barang dan jasa pada semua sektor. Laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 1998 dan 1999 sempat mengalami penurunan hingga angka -14,03% karena adanya krisis ekonomi. Tahun 2000 hingga 2005 laju pertumbuhan ekonomi sudah semakin baik yang ditunjukkan adanya peningkatan angka dari negatif ke positif. Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada grafik 2.1.



Angka yang digunakan untuk menaksir perubahan output adalah nilai yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang menggunakan harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kabupaten Kulon Progo ini memberikan pengaruh terhadap pembangunan perekonomian diantaranya adalah adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat, tersedianya kesempatan kerja yang lebih banyak, dan distribusi pendapatan yang makin merata.

#### **2.1.4. Pertanian**

Kabupaten Kulon Progo mempunyai luas lahan 58.627 Ha yang merupakan daerah potensial untuk sektor pertanian. Penduduknya mayoritas masih bekerja pada sektor pertanian dengan luas kepemilikan lahan yang sempit (kurang dari 0,5 Ha) yang menjadi salah satu faktor mengapa sektor pertanian berkembang lambat. Adapun hasil-hasil pertanian yang utama adalah padi, palawija jagung, ketela pohon, kacang tanah, ketela rambat, kedelai, dan kacang hijau.

Potensi pertanian yang ada dikelola dengan mengoptimalkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga sehingga tercapai ketersediaan pangan yang cukup dengan harga yang terjangkau dan dapat terwujud diversifikasi konsumsi pangan. Langkah yang dilakukan antara lain dengan memperluas areal tanam (tanaman jagung hibrida) dengan sistem pembenihan dan pupuk berimbang, pengembangan agribisnis hortikultura, rehabilitasi sentra yang sudah ada dan peningkatan penanganan pasca panen pada tanaman hortikultura, peningkatan pelayanan jasa alat-alat/mesin pertanian untuk mempercepat pengolahan tanah hingga panen. Program sektor pertanian yang tampak jelas, misalnya adanya kawasan Agropolitan di daerah utara Kabupaten Kulon Progo.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani antara lain keterbatasan modal, kemampuan dan keterampilan petani yang relatif rendah.

### 2.1.5. Perindustrian dan Perdagangan

#### 2.1.5.a. Perindustrian

Perkembangan industri di Kabupaten Kulon Progo khususnya industri mikro dan kecil mengalami peningkatan dalam jumlah sentra, unit usahanya dan produktivitas usaha.

Tabel 2.1.5.a.

Perkembangan jumlah usaha mikro di Kabupaten Kulon Progo

Uraian	2000	2001	2002	2003	2004
Jumlah Sentra	76	77	79	81	83
Unit Usaha	3613	3614	3672	3755	3782
Tenaga Kerja	9823	9913	12021	12168	12320
Nilai Alat/Mesin (Rp.000)	905143	943068	1122633	1178973	1348334
Nilai Produksi (Rp.000)	22591029	25392384	38410118	39627570	47266565
Nilai Bahan Baku/Penolong (Rp.000)	14123913	15508056	21109042	21178828	26266951
Nilai Tambah (Rp.000)	8469176	9891997	17301076	18448742	20999614

Sumber: Disperindagoptamb

#### Jenis Industri Mikro di Kulon Progo

Industri mikro yang ada di kabupaten ini sangat berkembang dan jumlah serta komoditinya sangat beranekaragam, diantaranya adalah:

- ❖ Kelompok Pengolahan Pangan. Komoditi yang dihasilkan seperti slondok, tempe kedelai, abon, ampyang, criping, emping, gula kelapa, jenang alot, kue basah, jamu, dan lain-lain.

- ❖ Kelompok Sandang dan Kulit. Komoditi yang dihasilkan dari kelompok ini adalah batik tulis, tenun ATBM, pakaian jadi (konveksi), kerajinan kulit, sandal dan lain-lain.
- ❖ Kelompok Kimia dan Bahan Bangunan, seperti genteng, gips, mebel, gamping, dan lain-lain.
- ❖ Kelompok Kerajinan Umum, komoditi yang dihasilkan seperti anyaman agel, anyaman bambu, mebel kayu, tampar agel, wayang golek, tas makrame, dan lain-lain.
- ❖ Kelompok Logam, komoditi dari barang logam yang cukup potensial adalah pande besi, kaleng, dan lain-lain.
- ❖ Kelompok jasa, yaitu menyediakan jasa seperti bengkel motor, salon kecantikan, servis elektronika, pertokoan dan lain-lain.

Semua sentra usaha ini adalah usaha-usaha yang potensial untuk dikembangkan dan harus mempunyai standar dan kualitas yang baik agar dapat bersaing dalam pasar. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa produk ini yang sudah dipasarkan di luar negeri seperti industri kerajinan.

#### **2.1.5.b. Perdagangan**

Berkembangnya usaha perdagangan memberi peluang untuk memantapkan pasar dalam negeri di kabupaten Kulon Progo. Ini tentunya harus didukung oleh daya beli masyarakat yang sangat potensial bagi produksi dalam negeri. Pemasaran produk-produk yang dihasilkan dari usaha mikro ini meskipun masih terbatas aksesnya, namun sudah mempunyai pasar dan pelanggan masing-masing. Produk-produk yang dihasilkan selain dijual di wilayah sendiri juga



didistribusikan ke wilayah lain. Inilah salah satu bentuk pemasaran agar suatu produk dapat berkembang dan dikenal sehingga permintaan terhadap produk tersebut meningkat.

#### **2.1.6. Lembaga Keuangan**

Lembaga keuangan baik formal maupun non formal yang ada di kabupaten ini jumlahnya relatif sedikit, diantaranya adalah BRI, BPD, BPR, koperasi dan bentuk lain. Hal ini tentunya berbeda dengan wilayah lain di mana lembaga keuangan formal berkembang dengan cepat dan banyak ragamnya (jumlahnya).

### **2.2. Tinjauan Mengenai Bank BRI Unit**

#### **2.2.1. Sejarah BRI Unit**

Bank BRI telah bergerak di bidang ekonomi pedesaan sejak berdirinya pada tanggal 16 Desember 1895. Kebijakan yang cukup fundamental adalah Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1968 tentang Bank Rakyat Indonesia (BRI). Sejak diberlakukannya Undang-Undang tersebut, tugas dan fungsi Bank BRI sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 7 diarahkan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan ekonomi masyarakat dan pembangunan nasional di bidang keuangan dan perbankan nasional.

Pada tahun 1969 BRI Unit diperkenalkan kepada masyarakat dengan dibukanya 3.571 unit secara serentak di tingkat kecamatan di bawah pengawasan kantor-kantor cabang yang terletak di tingkat kabupaten. Dari tahun 1970 hingga tahun 1983 sistem BRI Unit berfungsi sebagai penyalur kredit bersubsidi dari

Pemerintah yang terlibat secara aktif dalam pembiayaan dan perkreditan di bidang pertanian khususnya program pengembangan pertanian tanaman pangan seperti beras dan palawija. Program pertanian ini dikenal dengan nama BIMAS (Bimbingan Massal).

Dalam perkembangannya pelayanan di sektor BIMAS ini mengalami kendala karena pengembalian kredit yang kurang lancar. Dengan adanya tingkat tunggakan yang sangat tinggi, maka pada tahun 1981 pemerintah melakukan suatu gerakan yang disebut GERTAK (gerakan serentak). Gerakan ini berhasil menarik kembali sebagian besar pinjaman yang tertunggak. Walaupun demikian, kredit BIMAS ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap Swasembada Pangan Nasional.

Setelah kredit BIMAS, ada dua program kredit yang diperkenalkan kemudian, yaitu kredit Mini dan Midi untuk para pengusaha di desa. Kredit Mini yang dimulai pada tahun 1974 menyediakan pinjaman sampai dengan Rp 200 ribu per debitur, sedangkan kredit Midi yang dimulai pada tahun 1981 dimaksudkan untuk melayani para debitur yang mampu memanfaatkan kredit Mini dengan baik dengan menawarkan pinjaman sampai dengan Rp 500 ribu per orang. Skim semua jenis kredit diatas termasuk suku bunga (12% per tahun), plafon, kriteria, peminjam, dan lain-lain ditetapkan oleh Pemerintah.

Berbeda dengan kredit BIMAS, tingkat pengembalian kredit Midi dan kredit Mini lebih baik karena ada beberapa alasan, yaitu: (1) pinjaman diberikan dalam bentuk tunai dan sesuai permintaan, berbeda dengan kredit bimas yang berupa sistem paket sarana produksi yang nilainya dijatah oleh pemerintah; (2)

para peminjam mempunyai pilihan untuk meminjam kembali setelah pinjamannya lunas; (3) ada seleksi terhadap para calon peminjam.

Adanya deregulasi Juni 1983 memungkinkan pertumbuhan yang cepat pada sistem intermediasi keuangan di wilayah pedesaan. Keputusan penting pertama dengan adanya deregulasi Juni 1983 adalah tetap mempertahankan jaringan BRI unit walaupun saat itu terjadi kebocoran dalam sumber-sumber pemerintah dan intensifikasi padi melalui Bimas. Kedua, program-program kredit yang bersubsidi yang disalurkan BRI unit seperti kredit Bimas, Mini dan Midi dihapuskan. Kemudian diperkenalkannya kredit baru yang bernama KUPEDES (Kredit Umum Pedesaan) dengan suku bunga komersial. Ketiga, memberikan prioritas atas mobilisasi simpanan pedesaan melalui BRI unit sehingga KUPEDES tidak menuntut pembiayaan dari Bank Sentral.

Komersialisasi BRI Unit Desa yang sejak tahun 1990 berubah namanya menjadi BRI Unit, semakin mengukuhkan Bank BRI sebagai bank komersial yang memfokuskan usahanya pada usaha mikro, kecil, dan menengah. Misi pelayanannya bagi masyarakat ekonomi lemah dan usaha kecil tidak pernah berubah sejak pendiriannya. Peran BRI unit yang semula hanya dianggap sebagai jendela bagi BRI Cabang kemudian berkembang menjadi unit finansial yang independen.

Jaringan BRI Unit yang tersebar di pedesaan, juga di perkotaan yang didukung oleh staf dan karyawan yang telah berpengalaman dalam melayani masyarakat kecil sejak diberlakukannya program BIMAS sangat mendukung peran ini. Kinerja BRI yang terus meningkat membuktikan bahwa *micro finance*

dapat tumbuh dan berkembang menurut kaidah-kaidah bisnis perbankan yang sehat dan tangguh. Operasionalisasi BRI Unit secara komersial menjadi daya saing Bank BRI dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat.

Perkembangan dan pertumbuhan keuangan mikro BRI (BRI Unit) dianalisis lebih mendalam karena tiga alasan. Pertama, sistem tersebut adalah sistem perbankan mikro yang terbesar dan mandiri secara finansial di seluruh dunia. Kedua, sistem tersebut adalah lembaga keuangan mikro yang baik. Ketiga, sistem ini kurang dikenal di dunia internasional yang tidak mendukung *poverty lending approach* dalam keuangan mikro.

Tiga pertanyaan mendasar yang mendukung BRI Unit dalam pengoperasiannya. Pertama, apakah peminjam di desa mampu membayar tingkat suku bunga pinjaman yang bisa menutupi seluruh komponen biaya yang dikeluarkan BRI Unit? Kedua, apakah dapat dilakukan mobilisasi simpanan di pedesaan sebagai sumber pendanaan bagi penyaluran kredit? Ketiga, bagaimana sistem keuangan yang baru akan dibentuk, dan berapa lama hal ini mampu membuat BRI Unit Desa dapat mencapai titik impas.

Bukti-bukti empiris yang ditemukan dari studi yang terangkum dalam proyek DPIS (Development Program for Implementation Studies) yang menjawab pertanyaan diatas sebagai berikut. Pertama, peminjam yang berpenghasilan rendah di daerah pedesaan mampu untuk membayar tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank BRI, karena selama ini peminjam di pedesaan juga dapat membayar bunga kepada para rentenir dengan jumlah yang lebih tinggi. Kedua, para penabung di pedesaan mau menabung di BRI Unit Desa asalkan ada jaminan

keamanan, lokasi yang nyaman, mudah diakses dan fleksibilitas penarikan sesuai kebutuhan nasabah. Ketiga, penerapan suku bunga Kupedes secara flat 1,5 persen tiap bulannya dan adanya insentif jika membayar angsuran tepat waktu.

### 2.2.2. Kunci Sukses BRI Unit

Keberhasilan BRI Unit dalam mengembangkan usaha mikro dan kecil yang menggunakan pendekatan bisnis (komersial) tidak lagi bergantung pada subsidi pemerintah maupun donor. Prinsip-prinsip utama yang dimiliki oleh manajemen unit BRI adalah sebagai berikut:

❖ *Simplicity*

Sistem yang diterapkan di BRI unit seperti produk, prosedur, sistem akuntansi, serta supervisi dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi sangat sederhana, efisien dan efektif.

❖ *Accessibility*

BRI unit mudah dihubungi dan selalu berada dekat di tengah-tengah masyarakat bawah terutama yang berada di daerah pedesaan/pinggiran.

❖ *Demand's Driven*

Produk simpanan dan pinjaman disesuaikan dengan tuntutan dari masyarakat yang membutuhkan (pasar).

❖ *Transparancy*

Pengelolaan BRI unit dilakukan secara terbuka (transparan) agar semua kegiatan termasuk prinsip simplicity dapat berjalan dengan baik.

❖ *Cost Recovery*

Semua biaya yang terkait dengan kegiatan BRI unit harus dapat ditutup dengan jumlah pendapatan yang diterima BRI Unit.

❖ *Sustainability*

BRI unit harus mampu menghasilkan laba sehingga dapat berkembang demi kelangsungan usahanya.

❖ *Continous training*

Setiap pegawai yang bekerja di BRI unit harus mendapat training (pendidikan) untuk memaksimalkan kemampuan setiap karyawan dalam rangka memberikan yang terbaik buat nasabah dan perusahaan.

❖ *Supervision*

BRI unit menjalankan mekanisme prosedur sistem supervisi guna memastikan bahwa semua karyawan telah menjalankan kegiatannya sesuai dengan pelaksanaan prinsip-prinsip perbankan yang sehat.

### **2.2.3. Sumber Daya Manusia (SDM)**

BRI unit merekrut SDM yang terdidik dan telah terlatih yang biasanya berasal dan berdomisili di daerah setempat agar dapat memahami karakteristik masyarakat dan bisnis daerah setempat. Selain itu karyawan yang berasal dari daerah setempat akan mempunyai *self ownership* yang relatif tinggi terhadap BRI Unit.

### **2.2.4. Sistem Operasional**

Daerah operasi bisnis BRI unit dalam satu wilayah dibatasi oleh daerah tertentu, dengan demikian tingkat kontrol dan monitoring dari petugas atau

pejabat BRI dan masyarakat akan lebih terjaga. Prosedur operasional yang ada disesuaikan dengan kondisi daerah setempat sehingga mudah dipahami.

#### **2.2.5. Produk dan Jasa**

Produk dan jasa baik simpanan (SIMPEDES) dan juga pinjaman (KUPEDES) disediakan untuk mengembangkan potensi sektor ekonomi atau bisnis yang dimiliki oleh daerah. Untuk layanan kredit dalam jumlah yang besar (diatas lima puluh juta rupiah) disediakan oleh Kantor BRI Cabang bukan di BRI Unit.

#### **2.2.6. Penggunaan Teknologi Informasi secara tepat di BRI Unit**

BRI Unit telah menerapkan penggunaan teknologi informasi yang lebih canggih seperti radio (SSB), jaringan telepon dan juga *on line system* untuk mendukung sistem operasional yang lebih baik.

Dari hampir seluruh BRI unit yang ada di seluruh pelosok Indonesia, seluruh transaksi dan administrasi BRI unit telah menggunakan sarana komputer, server, UPS, dan printer. Hal tersebut menunjukkan perhatian dan antisipasi BRI terhadap dinamika perkembangan masing-masing lokasi BRI unit.

#### **2.2.7. Struktur Organisasi BRI Unit**

Definisi organisasi secara umum adalah suatu kerjasama manusia, lembaga atau kelompok fungsional di dalam mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu. Organisasi adalah suatu cara dalam mana kegiatan organisasi dialokasikan dan ditugaskan diantara para anggotanya agar tujuan organisasi

dapat tercapai dengan efisien. Karena itu, dalam organisasi ada tiga unsur pokok yang penting, antara lain:

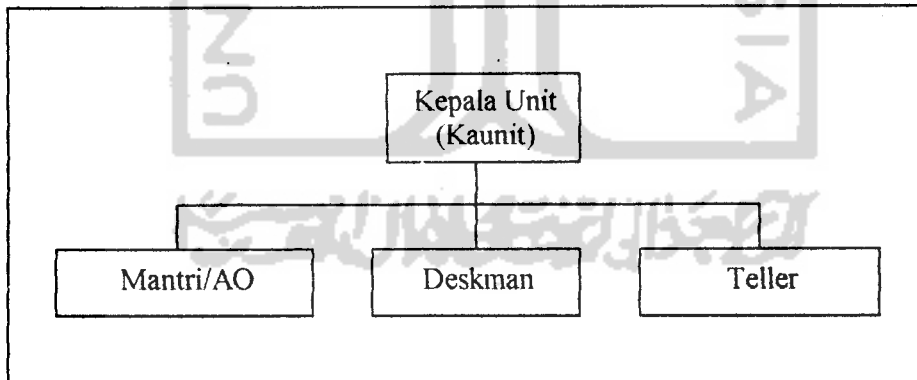
1. Adanya kelompok orang.
2. Adanya hubungan kerjasama.
3. Adanya tujuan yang hendak dicapai.

Untuk mendapatkan bentuk organisasi yang baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: perumusan organisasi yang jelas, pembagian tugas pekerjaan, kekuasaan dan tanggung jawab yang tegas, pendelegasian dan pelimpahan wewenang. Dalam organisasi harus ada saluran komunikasi yang baik agar tercipta suatu hubungan yang selaras antara setiap anggota.

Di sini akan dijelaskan struktur organisasi yang ada di BRI unit sehingga akan tampak jelas tugas dan tanggung jawab masing-masing formasi karyawan.

**Skema 2.1:**

**STRUKTUR ORGANISASI DI BRI UNIT**



Sumber: Organisasi Bank BRI

Setiap BRI unit biasanya dikelola oleh seorang kepala unit yang dibantu oleh paling tidak tiga orang yang terdiri dari mantri, teller (juru bayar), dan



deskman. Beberapa BRI unit juga memiliki beberapa tenaga tambahan yang terdiri atas pembantu dan staf pendukung.

Adapun tugas dan tanggung jawab masing-masing formasi adalah sebagai berikut:

a. Kepala Unit

Kepala unit merupakan jabatan tertinggi pada kantor BRI unit. Sebagai kepala BRI unit harus bertanggung jawab terhadap operasional BRI unit baik secara intern maupun ekstern dan bertanggung jawab langsung kepada Kantor Cabang dan Kantor Wilayah BRI.

• Tanggung Jawab

1. Mencapai sasaran atas rencana kerja dan anggaran yang telah ditetapkan, termasuk pencapaian target di bidang pengumpulan dana dari masyarakat dan kinerja usaha BRI unit.
2. Memperlancar tugas-tugas operasional, termasuk efisiensi dan pencapaian tingkat kepuasan nasabah atas pelayanan yang diberikan.
3. Menyediakan kas agar selalu cukup.
4. Memelihara mekanisme *built in control* (waskat) di BRI unit.
5. Mengutamakan ketertiban dan disiplin kerja serta keterampilan pegawai BRI unit yang dipimpinnya.
6. Memelihara citra BRI unit dan BRI pada umumnya di mata masyarakat.
7. Bertanggung jawab dalam menjalankan petunjuk-petunjuk kerja.

8. Selalu mengecek kebenaran isi dalam laporan dan ketetapan waktu penyampaian laporan, serta kelengkapan berkas pinjaman, simpanan, kepegawaian dan logistik.

- Tugas Pokok

1. Memimpin BRI unit sesuai dengan tugas pokok (penerimaan simpanan, pemberian pinjaman dan pelayanan jasa bank lain yang telah ditetapkan) serta membina BRI unit dalam melayani para nasabah di wilayah kerjanya.
2. Menyusun rencana kerja dan anggaran tahunan BRI unit.
3. Menetapkan kebutuhan pegawai dan mengkoordinir atau selalu mengevaluasi pelaksanaan kerja para pegawai yang menjadi bawahannya.
4. Melakukan pemeriksaan terhadap mekanisme kegiatan di BRI unit yang meliputi, pengurusan kas, dan administrasi dalam pembukuan.
5. Memeriksa semua kelengkapan bukti kas dan dokumen lainnya setiap hari.
  - Memelihara kebenaran dan menandatangani backsheet validasi, backsheet posting, balance sheet.
  - Memeriksa bahwa semua bukti kas pembayaran telah difiat dengan benar (sesuai kewenangan), serta telah dibubuhi cap atau stempel sesuai masing-masing aplikasinya.

- Pelayanan kepada nasabah, yang meliputi; pengawasan kelancaran pelayanan-pelayanan kepada setiap nasabah yang dilakukan oleh teller dan deskman; turut membantu menyelesaikan masalah antara petugas dengan nasabah atau keluhan-keluhan langsung dari nasabah; dan secara aktif memantau kegiatan nasabah dan memastikan bahwa semua nasabah diperlakukan dengan baik.
6. Memutus permintaan pinjaman, fiat bayar pinjaman atau simpanan, fiat bayar biaya eksploitasi dan menandatangani surat-surat sesuai dengan kewenangan yang dimiliki.
  7. Mengadakan hubungan dan kerjasama yang baik dengan unit-unit atau sub organisasi BRI dan instansi lainnya, sesuai dengan tugas pokok BRI unit dalam batas wewenang yang dimiliki.
  8. Memberikan bimbingan, membuat daftar penilaian karya dan prestasi kerja secara periodik, serta saran usulan kenaikan pangkat bawahannya kepada Pimpinan Cabang.
  9. Melakukan pembinaan terhadap nasabah pinjaman maupun simpanan.
  10. Memperkenalkan dan memasarkan jasa-jasa perbankan kepada masyarakat di wilayah kerjanya dalam rangka mengembangkan usaha BRI unit.
  11. Menyampaikan laporan secara periodik dan sewaktu-waktu bila dibutuhkan.

12. Menyampaikan laporan dan informasi kepada UBM apabila terjadi penyimpangan dalam penerimaan simpanan dan pinjaman.
13. Menyimpan disket data BRI unit dengan penunjukannya, yaitu disket *emergency* teller dan deskman serta disket harian (ada dua untuk disimpan di kantor dan di rumah yang harus dibawa ke kantor)
14. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kantor Cabang BRI.

b. Mantri

• Tanggung Jawab

1. Memeriksa kebenaran hasil pemeriksaan nasabah yang meliputi kegiatan usahanya, letak jaminan, analisa serta usul putusan.
2. Memeriksa pemasukkan angsuran pinjaman dan pemasukkan tunggakan pinjaman.
3. Tanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan usaha pinjaman, simpanan, dan pelayanan jasa bank lainnya di BRI unit.
4. Penguasaan data dan pemanfaatan situasi atau perkembangan perekonomian di wilayah kerjanya, guna kepentingan BRI Unit.
5. Penguasaan data perkembangan masing-masing nasabah.
6. Memelihara citra BRI di mata masyarakat.
7. Menjalankan juga tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Unit.

- Tugas Pokok

1. Memeriksa permintaan pinjam ke tempat usaha nasabah yang meliputi usahanya, letak jaminan dan menganalisanya serta mengusulkan putusan pinjaman kepada Kepala Unit.
2. Melaksanakan pembinaan terhadap nasabah pinjaman dan simpanan.
3. Memperkenalkan dan memasarkan jasa-jasa bank kepada masyarakat serta mengajak masyarakat untuk berhubungan dengan BRI unit.
4. Melaksanakan pemberantasan tunggakan dengan cara memeriksa ke tempat usaha nasabah, menagih dan mengusulkan langkah-langkah penganggulangannya.
5. Menyampaikan hasil kunjungan ke tempat nasabah kepada kepala unit.
6. Memelihara dan mengerjakan rencana kerja, buku tourne, dan buku eksploitasi kendaraan bermotor.
7. Menyampaikan laporan kepada Kepala unit apabila dijumpai adanya penyimpangan dalam pelaksanaan operasional BRI unit.
8. Selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
9. Mengikuti kegiatan ekonomi di wilayah kerjanya dan melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan kepala unit, sepanjang tidak melanggar asas pengawasan intern.

10. Melaksanakan/ mengerjakan tugas mantri dengan baik sesuai dengan SK penunjukannya.

c. Deskman

Adapun tugas dan tanggung jawabnya:

1. Memastikan bahwa proses pembukuan di Unit telah benar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Memastikan bahwa kegiatan rekonsultasi pembukuan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
3. Memastikan bahwa semua laporan yang diperlukan telah dibuat dengan akurat dan disampaikan tepat waktu.
4. Memastikan bahwa koreksi Rugi/Laba telah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Menganalisa keraguan usaha kantor unit sesuai dengan kebutuhan.
6. Membina dan menilai kerja semua personal yang dibawahinya.
7. Menindaklanjuti semua temuan audit, baik dari intern maupun ekstern BRI.
8. Menyajikan atau mencetak informasi-informasi pembukuan yang diperlukan.
9. Melakukan tugas-tugas lain sesuai dengan instruksi dari atasan.

d. Teller

Adapun tugas dan tanggung jawabnya adalah sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa tidak terjadi transaksi dalam kurun waktu setelah *close system* sampai dengan awal hari.
2. Memastikan bahwa semua pegawai di bawahnya tetap siap di tempatnya masing-masing dan melaksanakan *flag* operasional.
3. Mengelola kas Kantor unit, melaksanakan pergeseran kas antar unit kerja dan memelihara kerjakan Register O.
4. Memastikan kebenaran pembuatan laporan.
5. Menindaklanjuti temuan audit dalam batas wewenangnya.
6. Melaksanakan tambahan kas awal hari/selama jam pelayanan kas bagi Supervisor/ teller dan ATM serta menerima kas dari Teller/Supervisor.
7. Membina dan menilai performance pegawai yang ada di bawahnya.
8. Memastikan bahwa transaksi keuangan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada.
9. Memelihara kerjakan Register Surat berharga.
10. Melakukan tugas-tugas lain sesuai dengan instruksi atasan.

### **2.3. BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo**

BRI Unit yang ada di kabupaten Kulon Progo ini berada di bawah pengawasan Kantor BRI Cabang Wates yang berada di jalan Kolonel Sugiyono 2, Wates, Kulon Progo. Adapun jumlah BRI unit yang beroperasi di wilayah ini berjumlah 21 unit yang tersebar di seluruh kabupaten di Kulon Progo.

**Tabel 2.2:**

**Nama-nama Bank BRI Unit di Kulon Progo**

Nama Unit	Alamat	Kecamatan	Kabupaten	Tanggal Operasional
Wates I	Bendungan	Wates	Kulon Progo	01-Nop-69
Galur	Brosot	Galur	Kulon Progo	01-Nop-69
Namngulan	Kenteng	Namngulan	Kulon Progo	01-Nop-69
Kalibawang	Kalibawang	Kalibawang	Kulon Progo	01-Nop-69
Panjatan	Panjatan	Panjatan	Kulon Progo	13-Okt-70
Lendah	Bumirejo	Lendah	Kulon Progo	13-Okt-70
Temon	Temon	Temon	Kulon Progo	13-Okt-70
Sentolo	Sentolo/Ngeplang	Sentolo	Kulon Progo	01-Apr-75
Samigaluh	Gerbosari	Samigaluh	Kulon Progo	01-Apr-75
Pengasih	Pengasih	Pengasih	Kulon Progo	01-Apr-75
Girimulyo	Giripurwo	Girimulyo	Kulon Progo	01-Feb-76
Kokap	Hargorejo	Kokap	Kulon Progo	01-Feb-76
Jangkar	Jangkar	Temon	Kulon Progo	01-Agust-80
Pripih	Hargomulyo	Kokap	Kulon Progo	01-Jul-88
Wates Kota	Gawok	Wates	Kulon Progo	01-Jul-88
Karangsewu	Karangsewu	Galur	Kulon Progo	02-Jan-90
Kenteng	Kalimener	Sentolo	Kulon Progo	01-Feb-90
Sidorejo	Ledok	Lendah	Kulon Progo	01-Jul-95
Dekso	Banjararum	Kalibawang	Kulon Progo	01-Jul-95
Adhyaksa	Jl. Adhyaksa 2	Wates	Kulon Progo	01-Okt-96
Sub. Area	Jl. Kol. ugiyono 2	Wates	Kulon Progo	01-Agust-99

Sumber: Laporan bulanan BRI

Usaha-usaha operasional yang dijalankan oleh Bank BRI unit diarahkan untuk memperbaiki dan menggerakkan kembali perekonomian rakyat serta mengembangkan perekonomian nasional. Maksud dan tujuan didirikannya BRI unit adalah untuk menjangkau dan melayani seluruh masyarakat di dalam memobilisasikan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman sehingga perekonomian di desa dapat berkembang.



### 2.3.1 Produk-produk dari BRI Unit

Produk-produk yang disediakan BRI unit adalah dalam bentuk simpanan dan pinjaman. Penjelasan adalah sebagai berikut:

#### 2.3.1.1. Simpanan

BRI unit menyediakan empat jenis produk simpanan dengan ketentuan yang berbeda, yaitu:

##### a. Simpanan Pedesaan (Simpedes)

Adalah simpanan pedesaan yang dilayani di BRI Unit, yang penyetorannya dapat dilakukan setiap saat dengan frekuensi dan jumlah pengambilan yang tidak terbatas setiap bulannya sepanjang saldo rekening mencukupi.

Setoran pertama minimum Rp 10.000,00 dan setoran lainnya minimal Rp 2.500,00, dan bunga Simpedes dihitung setiap akhir bulan. Jadi masyarakat pedesaan dapat tetap menabung di BRI unit sesuai dengan keadaan uang yang dimiliki (kemampuan mereka). Rekening Simpedes dimungkinkan atas nama kelompok (organisasi), tidak harus atas nama perorangan.

Penabung memiliki kesempatan untuk memenangkan hadiah undian yang diadakan secara berkala. Penabung yang berhak mendapatkan nomor undian adalah yang mempunyai saldo untuk kelipatan Rp 10.000,00 dari saldo terendah.

b. Simpanan Masyarakat Kota (Simaskot)

Simaskot merupakan jenis simpanan yang juga disediakan oleh bank BRI unit untuk nasabah yang berada di perkotaan. Setoran pertama minimum Rp 25.000,00 dengan setoran selanjutnya minimal Rp 10.000,00. Penabung SIMASKOT juga berhak untuk mengikuti undian hadiah dan diberikan dalam bentuk uang.

c. Tabanas (Tabungan Nasional)

Telah ada sejak tahun 1976, namun mulai tahun 2002 simpanan ini ditiadakan.

d. Deposito berjangka

Produk simpanan yang semula hanya terdapat di Kantor Cabang juga ditawarkan di BRI unit. Merupakan produk simpanan pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesudah jangka waktu tertentu, menurut perjanjian antara nasabah dengan bank.

e. Giro

Merupakan bentuk simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap waktu dengan menggunakan cek, bilyet giro (surat perintah pembayaran) atau dengan cara pemindahbukuan.

### 2.3.1.2. Pinjaman/Kredit Umum Pedesaan (KUPeDES)

Kupedes adalah suatu fasilitas kredit yang disediakan oleh Bank BRI Unit (bukan oleh kantor cabang BRI maupun oleh bank lain) untuk mengembangkan atau meningkatkan usaha kecil yang layak.

Plafond (batas kredit) yang ditetapkan untuk kredit KUPeDES ini mulai dari Rp 25.000,00 hingga Rp 50.000.000,00. Tersedia bagi semua peminjam yang layak kredit untuk seluruh kegiatan produktif, termasuk perdagangan dan sektor jasa.

Adapun yang layak Kupedes adalah:

- ❖ Perorangan atau perusahaan yang usahanya dinilai layak (*eligible*) atau dapat disebut juga Golongan Berpenghasilan Tidak Tetap (GBTI).
- ❖ Golongan masyarakat berpenghasilan tetap misalnya Pegawai Negeri Sipil dengan pangkat Iid kebawah dan bukan pejabat, Anggota ABRI pangkat pembantu letnan I ke bawah dan bukan pejabat, pegawai perusahaan daerah, pensiunan dan pegawai berpenghasilan tetap, dll.

#### a. Penjelasan Mengenai Kupedes

##### 1. Kredit KUPeDES untuk umum

Adalah kredit yang diberikan kepada siapa saja yang layak kredit (pedagang, petani, pengusaha, dan lain-lain). Untuk kupedes jenis ini, tujuan penggunaan kreditnya sebagian besar dipergunakan sebagai tambahan modal untuk berdagang dan untuk usaha.

Agunan (jaminan) yang harus disediakan oleh peminjam ada jaminan utama dan jaminan tambahan. Yang dimaksud dengan jaminan utama adalah agunan yang harus disediakan oleh peminjam bila suatu saat terdapat masalah di dalam pengembalian pinjaman, seperti tidak dapat membayar angsuran yang sudah disepakati dan untuk menghindari terjadinya kredit macet. Agunan utama berupa usaha itu sendiri yang dibiayai oleh kredit.

Sedangkan jaminan tambahan memberi keyakinan bagi BRI unit apabila kredit tidak dapat dikembalikan. Diwujudkan dalam bentuk, misalnya sertifikat tanah beserta bangunan yang ada di atasnya (rumah), BPKB kendaraan bermotor yang nilainya minimal sama dengan jumlah kredit dan biaya-biaya yang timbul di kemudian hari (biaya lelang).

Tingkat suku bunga untuk kredit KUPEDES yang ditetapkan bervariasi sesuai dengan besarnya pinjaman.

## 2. Kupedes untuk golongan berpenghasilan tetap (GBT)

Adalah kredit yang disediakan kepada debitur yang mempunyai penghasilan tetap dengan jaminan SK pegawai. Pengajuan bersifat mudah, pemohon hanya mengisi formulir dan mengajukan besarnya pinjaman yang diinginkan dengan melengkapi syarat pinjaman pegawai yang meliputi:

- a. Foto Kopi KTP Suami/Istri
- b. Foto Kopi CI
- c. Asli SK Pengangkatan PT
- d. Asli SK Pangkat terakhir
- e. Asli SK Gaji berkala terakhir

- f. Asli Kartu Pegawai
- g. Asli Kartu TASPEN

Setelah pemohon melengkapi persyaratan tersebut, setelah ditinjau layak atau tidak oleh mantri, maka debitur/calon debitur tersebut akan memperoleh pinjaman sesuai hasil analisa dari mantri tersebut. Kredit ini pengembaliannya cepat waktu, karena bisa cair minimal dalam satu hari.

#### **b. Jenis Kupedes**

BRI unit menyediakan kredit Kupedes untuk keperluan modal kerja dan untuk investasi.

##### ❖ Kupedes Modal Kerja

Adalah kredit yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai modal kerja perusahaan seperti untuk pembelian bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

##### ❖ Kupedes Investasi

Adalah kredit yang diberikan bank kepada perusahaan untuk pembelian mesin-mesin, alat transportasi, perluasan bangunan tempat usaha, dan lain-lain.

Kupedes diberikan kepada nasabah (perorangan ataupun perusahaan) yang memang telah memiliki perusahaan yang nyata dan dapat dibuktikan keberadaannya. Kredit tidak digunakan untuk membangun usaha.

Selain kredit tersebut, BRI unit juga memberikan kredit konsumtif kepada debitur/calon debitur yang mempunyai penghasilan tetap dan kredit

jenis ini dinamakan kredit Golbertap (misalnya guru, pegawai negeri, dll). Penggunaan kredit konsumtif tersebut misalnya untuk tambahan dana pembelian sepeda motor, atau untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

**c. Prosedur pemberian kredit .**

Yang pertama-tama dilakukan oleh pemohon kredit (calon debitur baru dan/atau debitur lama) adalah secara langsung mendatangi kantor BRI Unit yang terdekat. Pemohon mendaftarkan diri dengan mengisi lembaran formulir (model 72 Kupedes untuk Kupedes umum dan model 75 Kupedes untuk pemohon golongan berpenghasilan tetap) yang telah disiapkan sesuai dengan petunjuk dari Deskman atau Petugas lainnya di BRI Unit. Selain itu pemohon juga harus melengkapi permohonan kreditnya dengan fotocopy dokumen-dokumen pendukung usaha seperti KTP suami-istri, Kartu Keluarga, dan surat Hak Kepemilikan Tanah, Surat Keterangan Usaha dari Kelurahan, dll. Deskman juga memberitahukan kepada calon debitur mengenai persyaratan lain apabila permohonan kreditnya dipenuhi, seperti: biaya-biaya legalisasi notaris, provisi, persediaan materai, percetakan. Semua transaksi yang dilakukan akan mendapatkan kuitansi sebagai tanda bukti.

Setelah melengkapi persyaratan tersebut, maka Mantri dari kantor BRI unit yang bersangkutan meneliti kelengkapan persyaratan-persyaratan permohonan kredit, misalnya kebenaran informasi di dalam KTP, surat ijin usaha dari kelurahan. Selanjutnya, petugas BRI tersebut melakukan peninjauan ke tempat usaha dari debitur/calon debitur untuk memastikan bahwa usaha yang dijalankannya benar-benar ada.

#### d. Penilaian Kredit

Berdasarkan laporan keuangan sederhana yang dibuat oleh calon debitur/debitur dengan bantuan Mantri BRI Unit saat kunjungan kepada debitur/calon debitur tersebut, Mantri membuat analisa kredit untuk calon debitur/debitur dimaksud guna menentukan jumlah plafon kredit yang layak diberikan kepada calon debitur/debiturnya. Selain analisa keuangan, mantri juga membuat analisa 5C yang mencakup *Character*, *Capital*, *Capacity*, *Collateral*, dan *Condition* dari si pemohon kredit.

Mengingat dana kredit Kupedes yang diberikan oleh BRI Unit kepada para debitur/calon debiturnya bersumber dari dana masyarakat dan agar amanah/kepercayaan masyarakat yang mempunyai dana berlebih tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, bank tidak pernah memberikan kredit kepada para calon debitur yang belum memenuhi persyaratan untuk diberikan kredit (misalnya usahanya baru berjalan beberapa bulan dan belum ada kejelasan mengenai kemampuan menjalankan usahanya) karena dikhawatirkan kreditnya tidak dapat dikembalikan tepat waktu.

Bank memberikan pembinaan untuk usaha yang benar-benar memenuhi persyaratan bank-tehnik untuk menjadi debiturnya supaya kredit yang diberikannya dapat dikembalikan sesuai dengan kesepakatan awal antara kreditur (bank) dan debitur (pengusaha yang pinjam kredit).

Setiap debitur yang sudah memperoleh kredit dan pembayaran angsurannya lancar sampai di akhir jangka waktu kreditnya dapat diberikan tambahan kredit pada periode berikutnya dengan jumlah plafond (batasan

jumlah kredit) yang lebih besar lagi apabila usahanya memang membutuhkan modal usaha yang lebih besar dan secara bank teknis memungkinkan. Tambahan kredit tersebut akan selalu diberikan kepada para debiturnya sesuai dengan perhitungan kemampuan pengembalian kreditnya oleh bank, yaitu setelah kreditnya lunas baik secara bayar maju atau di akhir periode kredit.

Berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh pemimpin cabang, setiap Kaunit mempunyai kewenangan memutus yang berbeda antara satu Kaunit dengan Kaunit lain berdasarkan kemampuan dalam mengelola Kupedes di unit kerjanya, yakni berkisar antara plafon maksimum Rp15 juta,- sampai dengan Rp25 juta,-. Putusan diatas kredit yang berjumlah Rp25 juta keatas diputus oleh pejabat kantor cabang, yaitu AMBM atau Pemimpin Cabang (untuk putusan kredit dengan jumlah diatas 25 juta hingga 40 juta menjadi kewenangan AMBM, sedangkan diatas 40 juta menjadi kewenangan Pemimpin Cabang).

Putusan kredit Kupedes diberikan maksimal 15 hari kalender sejak permohonan diterima oleh BRI unit.

#### **2.4. Perkembangan Kredit KUPEDES**

Data Realisasi Kumulatif menunjukkan jumlah kredit KUPEDES yang telah terealisasi ke semua debitur sejak BRI unit berdiri. Permintaan kredit Kupedes dari tahun 1999-2005 mengalami peningkatan dalam jumlahnya. Pertumbuhan kredit mengalami fluktuasi, yang paling tinggi pada tahun 2001



sebesar 23,37% dengan realisasi kumulatif jumlah Kupedes sebesar Rp 219.660.066.000,00.

Adapun outstanding adalah jumlah kredit Kupedes yang masih menjadi kewajiban nasabah (plafond kredit dikurangi angsurannya).

Tabel 2.3.

Perkembangan KUPEDES BRI Unit Kabupaten Kulon Progo

Indikator	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
<u>Realisasi Kumulatif</u>							
Rp.	150,084,177	178,043,867	219,660,066	266,384,166	321,210,407	392,710,657	468,152,907
Pertumbuhan (%)		18,63%	23,37%	21,27%	20,58%	22,26%	19,21%
<u>Outstanding</u>							
Rp.	26,330,066	20,779,151	32,677,328	42,734,656	51,793,529	66,266,141	75,055,686
Orang	11.522	11.964	12.037	13.156	14.467	14.904	15.240
Tunggakan	551.974	447,467	269,474	246,534	445,945	789,221	846,258

Sumber: Laporan Bulanan BRI Unit Kulon Progo

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah kredit yang dipinjam dari tahun ke tahun semakin bertambah banyak. Ini berarti kredit Kupedes semakin diminati oleh masyarakat pedesaan yang ditunjukkan oleh jumlah nasabahnya (debitur) yang meningkat setiap tahun.

Namun ukuran keberhasilan dari pemberian kredit tentu saja tidak hanya pada berapa jumlah yang dapat disalurkan, melainkan juga berapa besar tingkat pengembalian dari kredit yang diberikan. Tunggakan (kredit macet) yang terjadi jumlahnya hanya berkisar antara 0,58% hingga 2,2% dari jumlah outstanding

yang terjadi. Angka ini jumlahnya lebih kecil daripada rata-rata tunggakan yang terjadi pada bank komersial lainnya.

Ukuran keberhasilan kredit juga dapat dilihat dari kesejahteraan masyarakat itu. Dampak positif Kupedes bagi keberhasilan usaha masyarakat adalah:

1. Layanan Kupedes telah dapat meningkatkan produktifitas usaha masyarakat kecil di pedesaan yang pada akhirnya juga meningkatkan likuiditas mereka.
2. Kupedes memberikan dampak besar terhadap keuntungan usaha dan pendapatan rumah tangga.
  - Nasabah yang sebelumnya memperoleh barang atau bahan mentah secara kredit dengan bunga tinggi (misal dari rentenir) untuk saat ini dapat membayar secara tunai dan menghindari bunga yang tinggi dengan mengandalkan pendanaan dari Kupedes.
  - Nasabah yang bergerak di bidang industri kecil dapat memproduksi barangnya sebanyak dua atau tiga kali lipat setelah mendapat Kupedes.
3. Kupedes memberikan dampak yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja.
  - a. Jika setiap usaha produktif yang dibiayai Kupedes memperkerjakan 3-6 orang, maka secara kasar dapat dihitung berapa besar penyerapan tenaga kerja di pedesaan sebagai dampak dari pemberian Kupedes.
  - b. Peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut bagi pembangunan masyarakat pedesaan mempunyai peran yang sangat penting karena

dapat mengurangi tingkat pengangguran dan mencegah adanya urbanisasi oleh penduduk desa setempat.

## **2.5. Pembiayaan Perbankan**

BRI Unit dalam mendapatkan dana untuk pembiayaan Kupedesnya dapat berasal baik dari simpanan (tabungan) masyarakat di pedesaan, maupun dari pinjaman dana dari Kantor Cabangnya. Mengingat biaya dana dari Kantor Cabang lebih tinggi dari pada biaya dana dari simpanan masyarakat, maka BRI Unit harus lebih aktif dalam memperoleh dana simpanan guna mengembangkan Kupedes. Apabila dana simpanan yang diserapnya tidak habis untuk pembiayaan kredit kepada debiturnya, maka dana tersebut akan diserahkan kepada kantor cabang (dengan mendapat fee) untuk didistribusikan kepada BRI unit lain yang membutuhkan dana untuk pengembangan Kupedes. Apabila ternyata jumlah pinjaman yang lebih besar maka untuk menutupi defisit yang terjadi, BRI Unit mengutang (meminjam) ke Kantor Cabang BRI Wates (dengan membayar fee).

### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai kredit perbankan. Adapun diantaranya adalah sebagai berikut:

a. **RR. Kartika Furi Astuti (2004)**

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kredit UKM di Bank Rakyat Indonesia Cabang Katamso”. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda (Multiple Regression) dengan fungsi log natural (Ln). Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln} X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{Ln} X_3 + \beta_4 X_4 + U_i$$

Keterangan: Y : Kredit UKM (Jutaan Rupiah)

X<sub>1</sub> : Tabungan masyarakat (Jutaan Rupiah)

X<sub>2</sub> : Tingkat suku bunga kredit (%)

X<sub>3</sub> : Jumlah kantor bank (unit)

X<sub>4</sub> : Laju inflasi DIY (%)

Variabel yang mempengaruhi besarnya kredit UKM di Bank Rakyat Indonesia Cabang Katamso adalah jumlah tabungan masyarakat, tingkat suku bunga, jumlah kantor bank, dan laju inflasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian RR. Kartika Furi Astuti ini memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- ❖ Jumlah tabungan masyarakat mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan kredit UKM.
- ❖ Tingkat suku bunga kredit mempunyai hubungan negatif dan signifikan dengan jumlah kredit UKM.
- ❖ Jumlah kantor bank mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap jumlah nilai kredit UKM.
- ❖ Laju inflasi DIY mempunyai hubungan yang searah dengan nilai kredit UKM. Karena laju inflasi mempunyai nilai yang paling besar, maka variabel ini yang paling dominan mempengaruhi UKM.

**b. Sri Suharsih dan Yuni Rahmawati**

Dalam jurnalnya yang berjudul “ Analisis Jangka Pendek dan Jangka Panjang Permintaan Kredit Perbankan Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 1993-2000)”. Penelitian ini menggunakan model dinamis ECM dengan menggunakan alat analisis perangkat TSP (Time Series Processor).

Untuk mendapatkan model dinamis ECM dalam penelitian ini langkah-langkah penurunannya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan terlebih dahulu hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, seperti dalam persamaan (1.1)

$$CT_t = a_0 + a_1 Y + a_2 i + a_3 DM + U \dots\dots\dots(1.1)$$

2. Menentukan fungsi biaya kuadrat tunggal yang disarankan untuk perekonomian negara sedang berkembang adalah sebagai berikut:

$$C^*_t = e_1(X_t - X^*_t)^2 + e_2 [(1-B)X_t - f_t(1-B)Z_t]^2 \dots\dots\dots(1.2)$$

Dimana:  $X = CT_t$

$Z_t = f(Y, i, DM)$ ,  $Y$  : PDRB Perkapita

$i$  : tingkat suku bunga

$DM$  : dana dari masyarakat (tabungan, giro, deposito)

$e_1$  = fungsi biaya ketidakseimbangan

$e_2$  = fungsi biaya keseimbangan

3. Meminimalkan fungsi biaya (1.2) terhadap  $X_t$ , yaitu  $\frac{dC^*_t}{dX_t} = 0$

sehingga akan diperoleh

$$X_t = eX^*_t + (1 - e) BX_t + (1 - e) / (1 - B) Z_t \dots\dots\dots(1.3)$$

Dimana:  $e = e_1 / (e_1 + e_2)$

4. Persamaan (1.1) disubstitusi dengan persamaan (1.3) sehingga diperoleh model yang dapat diestimasi sebagai berikut:

$$X_t = g_0 + g_1 Y + g_2 i + g_3 DM + g_4 BY + g_5 Bi + g_6 BDM + g_7 ECT \dots\dots\dots(1.4)$$

Dimana:

$$X_t = CT_t$$

$$g_0 = a_{0a}$$

$$g_7 = (1 - e)$$

$$g_1 = a_{1a} + (1 - e) f_1$$

$$g_4 = -(1 - e) f_1$$

$$g_2 = a_{2a} + (1 - e) f_2$$

$$g_5 = -(1 - e) f_2$$

$$g_3 = a_{3a} + (1 - e) f_3$$

$$g_6 = -(1 - e) f_3$$

5. Persamaan (1.4) diubah ke dalam bentuk ECM

$$DCT_t = b_0 + b_1 DY + b_2 Di + b_3 DDM + m_1 BY + m_2 Bi + m_3 BDM + m_4 ECT \dots\dots(1.5)$$

Dimana:  $D = (1 - B)$

$$ECT = B (Y + i + DM - CT_t)$$

$$BX_t = X_{t-1}$$

Koefisien regresi jangka pendek dari model adalah  $b_1, b_2, b_3$ .

Sedangkan koefisien regresi untuk jangka panjang permintaan kredit adalah  $b_1 = (m_1 + m_4) / m_4$ , dimana  $m$  = koefisien regresi jangka panjang dan  $t = 1,2,3$ .

Variabel yang mempengaruhi permintaan kredit di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah PDRB per kapita, suku bunga kredit dan dana masyarakat (tabungan, deposito, giro).

Kesimpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- ❖ PDRB per kapita jangka pendek dan dalam jangka panjang berhubungan positif dan signifikan terhadap permintaan kredit Perbankan di Yogyakarta.
- ❖ Nilai suku bunga kredit dalam jangka pendek dan jangka panjang berhubungan negatif. Artinya jika tingkat suku bunga kredit naik, maka masyarakat akan mengurangi permintaannya.
- ❖ Dana masyarakat (tabungan, deposito, giro) dalam jangka pendek dan jangka panjang berhubungan positif dengan permintaan kredit perbankan. Hal ini disinyalir disebabkan oleh banyaknya rangsangan balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah. Semakin banyak balas jasa yang diberikan, maka akan

menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank. Dengan demikian semakin banyak dana yang dihimpun semakin banyak dana yang disalurkan.





## BAB IV

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### 4.1. Landasan Teori

##### 4.1.1. Tinjauan Umum Mengenai Bank

###### 4.1.1.1. Pengertian Bank

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan (Kasmir, 2003:23).

Pengertian Bank menurut Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 adalah:

- a. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
- b. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- c. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BPR yang ada saat ini dapat dibedakan menjadi BPR baru, Bank Pasar, Bank Desa, BKPD, Lumbung Desa, LDKP (Lembaga Dana Kredit Pedesaan)

Dari pengertian-pengertian mengenai bank diatas dapat disimpulkan bahwa bank memiliki usaha pokok yaitu menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat (*lending*) dalam bentuk kredit.

#### 4.1.1.2. Fungsi Bank

Bank sebagai lembaga keuangan formal memiliki fungsi sebagai berikut (Sri Susilo, dkk, 2000:6):

##### a. *Agent of Trust*

Dasar utama dalam kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan baik dalam menghimpun dana maupun dalam menyalurkan dana. Masyarakat akan menitipkan uangnya pada bank yang memiliki kredibilitas (reputasi) baik sehingga akan merasa nyaman karena uangnya pasti dikelola secara baik dan juga percaya bahwa bank menjanjikan kepada masyarakat bahwa mereka dapat menarik lagi simpanan dananya pada bank tersebut.

##### b. *Agent of Development*

Kegiatan perekonomian masyarakat terdiri dari sektor moneter dan sektor riil yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sektor riil tidak akan bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai *Financial Intermediary* sangat diperlukan untuk memperlancar kegiatan perekonomian di sektor riil. Karena itu kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan

investasi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa yang dapat membangun perekonomian masyarakat.

c. *Agent of Services*

Bank menawarkan jasa-jasa perbankan yang erat kaitannya dengan kegiatan ekonomi masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

#### 4.1.1.3. Kegiatan Bank

Dalam melakukan kegiatannya bank dibedakan antara kegiatan bank umum dengan kegiatan bank perkreditan rakyat. Tentunya kegiatan bank umum lebih luas karena produk yang ditawarkan lebih beragam. Berbeda dengan bank perkreditan rakyat yang memiliki keterbatasan sehingga kegiatannya lebih sempit. (Kasmir, 2003:40)

##### 1. Kegiatan-kegiatan Bank Umum

- a. Menghimpun dana dari masyarakat (Funding) dalam bentuk:
  - Simpanan Giro (Demand Deposit)
  - Simpanan Tabungan (Saving Deposit)
  - Simpanan Deposito (Time Deposit)
- b. Menyalurkan dana ke masyarakat (Lending) dalam bentuk:
  - Kredit Investasi
  - Kredit Modal Kerja

- Kredit Perdagangan
- c. Memberikan jasa-jasa bank lainnya (Services) seperti:
- Transfer (iriman uang)
  - Inkaso (Collection)
  - Kliring (Clearing)
  - Safe Deposit Box
  - Bank Card
  - Bank Notes (Valas)
  - Bank Garansi
  - Referensi Bank
  - Bank Draft
  - Letter of Credit (L/C)
  - Cek Wisata (Travellers Cheque)
  - Jual beli surat-surat berharga
  - Menerima setoran-setoran seperti:
    - Pembayaran pajak
    - Pembayaran telepon
    - Pembayaran air
    - Pembayaran listrik
    - Pembayaran uang kuliah
- d. Melayani pembayaran-pembayaran seperti:
- Gaji/pensiun/honarium
  - Pembayaran dividen

-Pembayaran kupon

-Pembayaran bonus/hadiah

e. Dll

## 2. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 Pasal 13, usaha Bank Perkreditan Rakyat meliputi:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Menyalurkan dana dalam bentuk:
  - Kredit Investasi
  - Kredit Modal Kerja
  - Kredit Perdagangan
- c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

Kegiatan usaha yang tidak diperkenankan dilakukan Bank Perkreditan Rakyat antara lain:

- ❖ Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
- ❖ Melakukan penyertaan modal
- ❖ Melakukan kegiatan Perasuransian
- ❖ Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana disebut di atas

## 4.2. Tinjauan Umum Mengenai Kredit

### 4.2.1. Pengertian Kredit

Manusia adalah *homo economicus* yang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang bermacam-macam. Kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut yang terbatas terutama dalam hal permodalan menyebabkan mereka mencari tambahan modal dengan meminjam kepada bank dalam bentuk kredit.

Istilah Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu “credere” yang artinya adalah kepercayaan (*truth or faith*) atau dalam bahasa latin yaitu “*creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. (Thomas Suyatno, 1992:12)

Berdasarkan Undang-undang No.10 tahun 1998 yang merupakan perubahan atas Undang-undang No.7 tahun 1992 tentang Perbankan, pengertian kredit adalah “penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Berdasarkan pengertian diatas, dasar dari pemberian kredit meliputi:

- a. Penyediaan uang oleh bank (kreditur).
- b. Kewajiban debitur mengembalikan kredit yang diterima.
- c. Jangka waktu pengembalian kredit.
- d. Pembayaran bunga.
- e. Perjanjian kredit.

Penyaluran dana dalam bentuk kredit mendominasi pengalokasian dana bank. Bagian terbesar dari aset suatu bank adalah berupa kredit dan pendapatan yang diperoleh bank sebagian besar berasal pendapatan dari bunga kredit.

#### 4.2.2. Unsur-Unsur Kredit

Suatu bank (lembaga kredit lain) baru akan memberikan pinjaman jika benar-benar yakin bahwa debitur akan mengembalikan pinjaman sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disetujui oleh kedua belah pihak. Dengan demikian maka unsur-unsur yang terdapat dalam kredit adalah :

- a. **Kepercayaan**, yaitu keyakinan dari pemberi kredit (kreditur) bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
- b. **Kesepakatan**, kredit mengandung unsur kesepakatan antara pemberi kredit dengan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. **Waktu**, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Tentunya nilai uang yang ada sekarang lebih tinggi daripada nilai uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
- d. **Degree of risk**, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi akibat adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari. Ini yang menyebabkan

adanya jaminan dalam pemberian kredit karena ada unsur ketidakpastian dan ketidakmampuan manusia dalam membayar.

- e. **Balas Jasa**, merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit dan dinamakan bunga.

#### 4.2.3. Fungsi Kredit

Fungsi kredit perbankan dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan adalah sebagai berikut:

1. Kredit pada hakikatnya dapat meningkatkan daya guna uang

Dana yang dihimpun bank baik dalam bentuk simpanan seperti Giro, Deposito, Tabungan, Saham dan lain-lain. Sebagian adalah dari masyarakat yang umunya merupakan dana yang menganggur (idle funds) atau dana yang belum dimanfaatkan oleh pemilik secara maksimal.

Dana tersebut kemudian disalurkan dalam bentuk kredit (baik kredit jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang) kepada pihak lain yang memerlukannya yang mengalami kekurangan modal untuk pengembangan usahanya.

Dengan demikian dana yang menganggur tadi atau dana yang belum digunakan/dimanfaatkan oleh pemiliknya yang disimpan di bank dalam bentuk simpanan dan lain-lain akan menjadi lebih bermakna.

2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Kredit uang yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro bilyet, dan wesel dan dapat meningkatkan peredaran uang giral. Kredit perbankan yang ditarik secara tunai dapat pula



meningkatkan peredaran uang kartal sehingga arus lalu lintas uang akan semakin berkembang.

3. Kredit dapat meningkatkan daya guna atau peredaran barang

Tambahan modal berupa kredit dari bank dalam bentuk kredit jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang akan memungkinkan terjadinya peningkatan daya guna suatu barang antara lain melalui perubahan bentuk bahan mentah maupun barang setengah jadi atau barang jadi (form utility) atau memindahkan barang dari suatu barang ke tempat lain sehingga nilainya menjadi lebih tinggi (place utility).

4. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi

Arus kredit diarahkan pada sektor yang produktif agar pemberian kredit dapat berlangsung secara terarah dan selektif sehingga dapat menekan laju inflasi

5. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha

Bantuan kredit dari bank sangat diperlukan oleh para pengusaha untuk meningkatkan usahanya. Tidak semua pengusaha mempunyai permodalan yang cukup banyak dalam mengembangkan usahanya. Jika ditunjang oleh permodalan yang cukup maka tentunya dapat memotivasi para pengusaha untuk dapat berusaha lebih baik lagi.

6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan

Dengan adanya kredit maka para pengusaha dapat meningkatkan dan memperluas usaha dengan cara membuka proyek baru. Tentunya proyek baru ini akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga akan

mengurangi tingkat pengangguran. Tenaga kerja yang bekerja tersebut kemudian memperoleh pendapatan sebagai balas jasa atas pekerjaan yang telah dilakukan.

7. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional

Negara-negara yang sudah maju yang mempunyai cadangan devisa dan tabungan yang tinggi dapat memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk kredit kepada negara yang sedang berkembang untuk membangun. Selain dapat meningkatkan kerjasama antarnegara dalam bidang ekonomi, juga dapat meningkatkan hubungan internasional.

#### 4.2.4. Tujuan Kredit

Tujuan utama pemberian kredit antara lain (Thomas Suyatno, 2003:96):

1. Untuk mencari keuntungan

Keuntungan penting untuk kelangsungan hidup bank. Diterima oleh bank dalam bentuk bunga sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.

2. Membantu usaha nasabah

Nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja dapat melakukan pinjaman dalam bentuk kredit.

3. Membantu pemerintah

Semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka kondisi negara akan semakin baik karena pembangunan di berbagai sektor akan meningkat. Ini tentunya juga akan memberikan keuntungan bagi pemerintah, antara lain:

- a. Penerimaan pajak, dari keuntungan yang diperoleh nasabah dan bank.
- b. Membuka kesempatan kerja, untuk kredit pembangunan usaha dan perluasan usaha akan membutuhkan tenaga kerja baru.
- c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa, sebagian besar kredit yang disalurkan akan dapat meningkatkan jumlah barang dan jasa yang beredar di masyarakat.
- d. Menghemat devisa negara, apabila negara sudah dapat memproduksi barang dan jasa sendiri dengan bantuan kredit tentunya akan dapat menghemat devisa negara dan dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor.
- e. Meningkatkan devisa negara, apabila produk dari kredit dibiayai untuk keperluan ekspor.

#### 4.2.5. Penggolongan Kredit

Kredit dapat digolongkan berdasarkan (Dahlan Siamat, 2005:349-351)

##### ❖ **Jangka waktu (maturity).**

Penggolongan kredit menurut jangka waktu dapat dibedakan:

##### a. Kredit jangka pendek (*short term-loan*)

Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun.

Misalnya kredit untuk membiayai kelancaran operasi perusahaan, termasuk kredit modal kerja.

##### b. Kredit jangka menengah (*medium term-loan*)

Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya satu sampai tiga tahun. Biasanya kredit ini untuk menambah modal kerja, misalnya untuk membiayai pengadaan bahan baku. Kredit jangka menengah dapat pula dalam bentuk kredit investasi.

c. Kredit jangka panjang (*long term-loan*)

Yaitu kredit yang jangka waktu pengembaliannya atau jatuh temponya melebihi 3 tahun. Misalnya kredit investasi.

❖ **Barang jaminan (collateral), kredit dapat dibedakan:**

- a. Kredit dengan jaminan (*secured loan*)
- b. Kredit tanpa jaminan (*unsecured loan*)

❖ **Segmen Usaha**

Sektor industri yang dibiayai oleh bank biasanya dibagi lagi berdasarkan segmen-segmen usaha (Syarif Arbi, 2003:111):

- Pertanian, perkebunan, perikanan

Pembiayaan dalam sektor ini dilakukan oleh lembaga keuangan tertentu yang mengkhususkan diri mengutamakan sektor tersebut. Dikenal dalam masyarakat KUT (Kredit Usaha Tani), PIR (perkebunan inti rakyat), TIR (tambak inti rakyat).

- Pertambangan

Kredit yang diberikan untuk membiayai usaha pertambangan

- Perindustrian

Perindustrian diartikan suatu usaha untuk menghasilkan suatu barang dengan kombinasi beberapa bahan baku, atau membuat suatu barang dengan olahan tertentu menjadi lebih bermanfaat. Kredit diberikan untuk membiayai kegiatan tersebut.

- Konstruksi, properti

Kredit ini untuk membiayai pembangunan perumahan, pembangunan fisik.

- Perdagangan

Adalah kredit yang diberikan untuk membiayai kegiatan perdagangan, yaitu jual beli barang dengan pemanfaatan tempat dan waktu.

- Pariwisata

Kredit untuk membantu di bidang pariwisata.

- Transportasi, komunikasi

Kredit untuk membiayai kegiatan pengadaan alat transportasi, alat komunikasi.

#### ❖ Tujuan usaha

Kredit dapat dibedakan menurut tujuannya, yaitu: (Dahlan Siamat, 2005:350)

- Kredit komersil (commercial loan)

Yaitu kredit yang diberikan untuk memperlancar kegiatan usaha nasabah di bidang perdagangan. Kredit komersil ini meliputi antara lain: kredit leveransir, kredit untuk usaha pertokoan, kredit ekspor, dan sebagainya.

- Kredit konsumtif (consumer loan)

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan debitur yang bersifat konsumtif. Oleh karena itu, kredit ini bagi debitur tidak digunakan sebagai modal kerja untuk memperoleh laba, akan tetapi semata-mata digunakan untuk membeli barang atau kebutuhan-kebutuhan lainnya misalnya membeli rumah (properti), mobil dan berbagai macam barang konsumsi lainnya.

- Kredit produktif

Yaitu kredit yang diberikan oleh bank dalam rangka membiayai kebutuhan modal kerja debitur sehingga dapat memperlancar produksi, misalnya pembelian bahan baku, pembayaran upah, biaya pengepakan, biaya pemasaran, distribusi, dan sebagainya.

#### 4.2.6. Prinsip-prinsip Perkreditan

Prinsip Perkreditan ini disebut pula konsep 5 C. Pada dasarnya konsep 5 C ini dapat memberikan informasi mengenai itikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta bunganya.

Prinsip perkreditan tersebut adalah sebagai berikut (Dahlan Siamat, 2005:356-357):

##### *a. Character*

Penilaian karakter nasabah berkaitan dengan watak dan perilaku seseorang, baik secara individual maupun dalam komunitas atau lingkungan usahanya.

Pejabat analis dalam melakukan penilaian harus memperhatikan sifat-sifat berikut: kejujuran, ketulusan, kecerdasan, kesehatan, kebiasaan-kebiasaan, temperamental, kaku, membanggakan diri secara berlebihan, dan sebagainya. Informasi lainnya yang penting untuk diketahui adalah apakah calon debitur masuk ke dalam Daftar Orang Tercela (DOT) atau daftar hitam.

Penilaian karakter nasabah ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana itikad baik dan kemauan debitur (peminjam) untuk melunasi kewajibannya sesuai dengan yang disepakati dalam perjanjian kredit.

**b. Capacity**

Capacity berkaitan dengan kemampuan peminjam dalam mengelola usahanya, dan berkembang secara sehat untuk kemudian memperoleh laba sesuai yang diharapkan. Penilaian kemampuan tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana hasil usaha debitur dapat digunakan untuk membayar semua kewajibannya tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.

**c. Capital**

Penilaian modal dilakukan untuk melihat apakah calon debitur memiliki modal yang cukup untuk menjalankan dan memelihara kelangsungan usahanya. Semakin besar jumlah modal yang ditanamkan oleh debitur ke dalam usaha yang akan dibiayai dengan dana bank, semakin menunjukkan keseiusan nasabah dalam menjalankan usahanya itu. Di samping itu, besarnya modal akan memperkuat daya tahan usaha nasabah dalam menghadapi siklus atau fluktuasi bisnis.

Penilaian kredit ini penting mengingat kredit yang diberikan bank hanya sebagai tambahan pembiayaan dan bukan untuk membiayai keseluruhan dana atau modal yang dibutuhkan debitur.

*d. Collateral*

Penilaian barang jaminan yang diserahkan debitur sebagai jaminan atas kredit bank yang diperolehnya adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai barang jaminan dan agunan tersebut dapat menutupi resiko kegagalan pengembalian kewajiban-kewajiban debitur. Fungsi jaminan di sini adalah sebagai alat pengamanan terhadap kemungkinan tidak mempunya nasabah dalam melunasi kewajibannya.

*e. Condition of economy*

Penilaian ini berkaitan dengan keadaan perekonomian pada saat tertentu yang secara langsung mempengaruhi kegiatan usaha debitur. Kondisi ekonomi yang perlu diperhatikan adalah pertama, masalah pemasaran yang meliputi permintaan, daya beli masyarakat, luas pasar, persaingan, barang substitusi, dan sebagainya. Kedua, masalah proses produksi yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, ketersediaan bahan baku, dan sebagainya. Ketiga, keberadaan pasar modal, pasar uang, kredit penjual, kredit pembeli, perubahan suku bunga, dan sebagainya.



### 4.3. Tinjauan Mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

#### 4.3.1. Definisi Lembaga Keuangan Mikro

Menurut Robinson (2004) *microfinance institution* atau Lembaga Keuangan Mikro adalah jasa layanan keuangan yang diberikan oleh institusi mandiri terutama dalam bentuk pinjaman dan simpanan maupun jasa keuangan lainnya yang diberikan kepada masyarakat miskin dan masyarakat dengan pendapatan rendah yang pendanaannya berasal dari simpanan masyarakat umum, hutang atau investasi, maupun pendapatan lainnya.

Definisi kredit mikro adalah kredit yang diberikan kepada nasabah usaha mikro, baik langsung maupun tidak langsung, yang dimiliki dan dijalankan oleh penduduk miskin atau mendekati penduduk miskin itu dengan kriteria penduduk miskin sesuai dengan Badan Pusat Statistik dengan plafon kredit maksimal sebesar Rp 50.000.000,00.

Menurut definisi yang dipakai dalam Microcredit Summit (1997), kredit mikro adalah program pemberian kredit berjumlah kecil ke warga paling miskin untuk membiayai proyek yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya, *“programmes extend small loans to very poor for self-employment projects that generate income, allowing them to care for themselves and their families”* (Kompas, 15 Maret 2005). Sedangkan Bank Indonesia mendefinisikan kredit mikro yang diberikan kepada para pelaku usaha produktif baik perorangan maupun kelompok yang mempunyai hasil penjualan paling banyak seratus juta rupiah per tahun.

### **Karakteristik Pengusaha Mikro**

- Pengusaha mikro pada umumnya memiliki usaha yang beragam dan bersifat informal serta melayani semua sektor usaha.
- Membutuhkan proses kredit yang cepat.
- Membutuhkan kemudahan akses jasa-jasa layanan perbankan.
- Menghendaki prosedur pengikatan agunan yang sederhana dan tidak menjadi beban yang berlebihan.

Usaha mikro, kecil dan menengah memberikan peran yang cukup besar bagi perkembangan perekonomian di Indonesia karena (1) kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, (2) sebagai penyedia lapangan kerja yang terbesar dilihat dari jumlah unit usaha yang ada (baik berbadan hukum atau tidak berbadan hukum) dapat menyerap tenaga kerja yang banyak. (3) pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor.

### **4.4. Inflasi**

#### **4.4.1. Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah kecendrungan naiknya harga-harga secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga-harga barang lain (Boediono, 1985:155). Kenaikan harga-harga barang itu tidaklah harus dengan persentase yang sama.

Bahkan mungkin kenaikan tersebut dapat terjadi secara tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga barang yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam persentase yang cukup besar, bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 1987: 25). Atau dapat dikatakan bahwa kenaikan harga barang yang hanya sementara atau bersifat sporadis tidak dapat dikatakan akan menyebabkan inflasi.

#### 4.4.2. Jenis Inflasi

Inflasi dapat dibedakan menurut sifatnya, menurut sebabnya dan menurut asalnya. Dalam pembahasan berikut akan dibahas satu persatu.

##### 1. Menurut Sifatnya

Menurut sifatnya, inflasi digolongkan menjadi tiga kategori ( Nopirin, 1987: 27-31):

##### a. Inflasi merayap (*Creeping Inflation*)

Kenaikan harga terjadi secara lambat dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang relatif lama (di bawah 10% per tahun).

##### b. Inflasi menengah

Kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

##### c. Inflasi tinggi

Kenaikan harga yang besar bisa terjadi sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukar dengan barang. Perputaran uang makin cepat sehingga harga naik secara akselerasi.

## 2. Menurut sebabnya

Menurut sebabnya inflasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

### a. Demand-pull inflation

Ditandai dengan adanya *inflationary gap*. *Inflationary gap* itu sendiri terjadi apabila keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh (*full employment*). Inflasi bermula dengan adanya kenaikan permintaan total (agregat demand), sedangkan produksi telah berada pada kondisi full employment sehingga kenaikan permintaan ini hanya akan menaikkan harga saja.

### b. Cost Push Inflation

Proses kenaikan harga yang sering juga diikuti dengan turunnya produksi disebut dengan *Cost Push Inflation*, atau inflasi yang diikuti dengan resesi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi) atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi. Kenaikan biaya ini pada akhirnya akan menaikkan harga dan turunnya produksi atau terjadinya penurunan penawaran total

(aggregat supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka akan terjadi *Cost Push Inflation*.

### 3. Menurut Asalnya

Dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (Tajul Khalwaty, 2000:31-32)

#### a. Domestic Inflation

*Domestic inflation* (inflasi domestik) adalah inflasi yang berasal dari dalam negeri. Kenaikan harga disebabkan karena adanya kejutan (*shock*) dari dalam negeri, seperti kenaikan konsumsi masyarakat, ekspansi moneter, dan sebagainya.

#### b. Imported Inflation

Adalah inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari luar negeri. Kenaikan harga di dalam negeri terjadi karena dipengaruhi oleh kenaikan harga dari luar negeri terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri, seperti kenaikan harga barang-barang di negara langganan daganag kita, baik impor maupun ekspor.

### 4.4.3. Teori inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi:

#### 1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas ini menyatakan bahwa proses inflasi itu terjadi karena dua hal, yaitu:

- a. Jumlah uang beredar
- b. Psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (expectation)

Dua hal penting ini adalah bahwa, pertama laju inflasi ini terjadi jika ada penambahan volume uang beredar. Kedua, laju inflasi oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga di masa yang akan datang (Boediono, 1985:167).

Ada dua pendekatan yaitu pendekatan persamaan pertukaran dan pendekatan Cambridge (Insukindro, 1993:167). Perbedaan kedua pendekatan ini adalah bahwa pendekatan persamaan pertukaran cenderung menekankan pada faktor-faktor teknis yang menentukan kecepatan peredaran uang. Pada pendekatan Cambridge menekankan bahwa dengan stok uang yang tertentu, tingkat harga tergantung dari jumlah uang yang dipegang masyarakat.

Melalui pendekatan persamaan pertukaran, Irving Fisher menerangkan proses inflasi sebagai berikut:

$$M.V=P.T$$

Keterangan:

M: Jumlah uang beredar

V: Kecepatan peredaran uang dalam satu periode

P: Tingkat harga

T: Jumlah transaksi yang terjadi selama periode tertentu

Arti dari persamaan di atas adalah total pengeluaran uang untuk barang dan jasa sama dengan total penerimaan uang hasil penjualan untuk barang dan jasa. Dengan asumsi bahwa kecepatan peredaran uang terjadi adalah antara jumlah uang beredar dan tingkat harga. Dengan demikian perubahan jumlah uang akan menyebabkan perubahan tingkat harga.

Menurut pendekatan Cambridge adalah sebagai berikut:

$$\frac{M}{P} = k Y$$

Keterangan:

M= Jumlah uang beredar

P= Tingkat harga

k= Kecepatan peredaran uang

Y= Pendapatan riil

Apabila nilai  $k$  dan  $Y$  diasumsikan tetap dalam jangka pendek, maka suatu kelompok masyarakat cenderung memegang uang yang nilai riilnya sama dengan pendapatan riil mereka. Pendekatan ini menekankan pada motif seseorang dalam mengalokasikan kekayaan dalam bentuk uang (motif transaksi). Selain itu, pendekatan ini juga mengasumsikan bahwa permintaan uang ditentukan oleh  $Y$  riil, tingkat suku bunga dan ekspektasi masa datang.

Dengan kondisi  $k$  dan  $Y$  dalam jangka pendek tidak berubah, kondisi ini mencerminkan  $Y$  riil dalam perekonomian full employment dan cara-cara pembayaran transaksi yang tetap. Dengan demikian tingkat harga tergantung dengan jumlah uang yang beredar.

## 2. Teori Keynes

Teori ini menerangkan bahwa proses inflasi terjadi karena permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi barang yang tersedia. Hal ini disebut dengan *inflationary gap*. *Inflationary gap* terjadi apabila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan tersebut, pada tingkat harga yang berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang dihasilkan oleh masyarakat. Harga-harga akan naik karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia (Boediono, 1985:163).

Adanya kenaikan harga-harga tersebut berarti bahwa kegiatan rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak terpenuhi, selanjutnya mereka akan berusaha memperoleh dana yang lebih besar lagi, baik golongan pemerintah melalui pencetakan uang baru atau para pengusaha swasta melalui kredit dari bank atau pekerja yang meminta kenaikan upah yang lebih besar. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan pada tingkat harga yang berlaku.

## 3. Teori Strukturalis

Lebih menekankan pada faktor-faktor struktural dari perekonomian yang menyebabkan terjadinya inflasi. Teori ini disebut juga teori inflasi jangka panjang karena yang dimaksud dengan teori struktural di sini adalah faktor-faktor yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang.



Teori struktural memberi tekanan pada ketegaran dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Ada dua ketegaran yang menyebabkan inflasi, yaitu ketegaran berupa ketidakelestisan dari penerimaan ekspor dan ketegaran berupa ketidakelestisan dari penawaran bahan makanan dalam negeri. Kedua proses diatas pada umumnya berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam menyebabkan inflasi.

Ketegaran yang merupakan ketidakelestisan dari penerimaan ekspor ini adalah ketegaran di mana nilai ekspor tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Dasar penukaran yang makin memburuk dan supply barang-barang ekspor yang tidak elastis ini akan menyebabkan terjadinya kelambanan tersebut. Kelambanan pertumbuhan penerimaan ekspor berarti kelambanan pertumbuhan kemampuan untuk mengimpor barang-barang yang dibutuhkan. Sedang bagi suatu negara untuk mencapai target pertumbuhannya mengambil kebijaksanaan pembangunan "import substitution strategy". Inflasi terjadi jika proses substitusi impor ini makin meluas sehingga menaikkan biaya produksi ke berbagai barang sehingga makin banyak harga yang naik.

Inflasi dapat terjadi karena adanya bahan makanan yang cenderung menaik melebihi kenaikan harga barang-barang lain. Kenaikan harga bahan makanan ini mengakibatkan timbulnya tuntutan kenaikan upah pekerja. Proses ini akan berhenti dengan sendirinya jika harga bahan-bahan makanan tidak terus menaik. Proses ini disebut ketegaran yang berupa ketidakelestisan dari penawaran bahan makanan dalam negeri.

Gambaran dari hal-hal diatas dapat membuktikan bahwa penerapan teori ini lebih cocok untuk negara-negara yang sedang berkembang (Boediono, 1985:167-169).

#### 4.5. Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita (per capita income) adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan per kapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

Konsep pendapatan nasional yang biasa dipakai dalam menghitung pendapatan per kapita pada umumnya adalah Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Dengan demikian, pendapatan per kapita dari suatu negara dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (www.edukasi.net):

$$\text{PDB per kapita} = \frac{\text{PDB}}{\text{JumlahPenduduk}}$$

Perhitungan Pendapatan perkapita suatu wilayah/negara dapat digunakan untuk tiga tujuan sebagai berikut:

- I. Menentukan tingkat kesejahteraan yang dicapai suatu wilayah/negara pada suatu tahun tertentu.

- II. Menggambarkan tingkat kelajuan atau kecepatan pembangunan ekonomi dunia dan di berbagai negara.
- III. Menunjukkan jurang pembangunan di antara berbagai negara.

Namun indikator ini sebenarnya merupakan sebuah indeks yang rancu karena tidak mempertimbangkan aspek-aspek lain yang tentu saja tidak kalah pentingnya seperti pemerataan distribusi pendapatan dan kepemilikan sumber daya yang merupakan modal utama bagi setiap orang untuk mendapatkan sebagian dari kue pendapatan nasional.

#### **4.5.1. Hubungan Pendapatan Nasional, Penduduk, dan Pendapatan Per Kapita**

Pendapatan nasional pada dasarnya merupakan kumpulan pendapatan masyarakat suatu negara. Tinggi rendahnya pendapatan nasional akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan per kapita negara yang bersangkutan. Akan tetapi, banyak sedikitnya jumlah penduduk pun akan mempengaruhi jumlah pendapatan per kapita suatu negara.

Bank Dunia (World Bank) telah mengelompokkan negara-negara menjadi 5 kelompok berdasarkan tinggi rendahnya pendapatan per kapita.

1. Kelompok Negara Berpendapatan Rendah (Low Income Economies), yaitu negara-negara yang memiliki PNB per kapita US \$ 520,00 atau kurang.
2. Kelompok Negara Bermendapatan Menengah Bawah (Lower – Middle Economies), yaitu negara-negara yang mempunyai PNB per kapita antara US \$

521,00 sampai US \$ 1.740,00.

3. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah (Middle Economies), yaitu negara-negara yang mempunyai PNB per kapita antara US \$ 1.741,00 sampai US \$ 2.990,00.
4. Kelompok Negara Berpendapatan Menengah Tinggi (Upper – Middle Economies), yaitu negara-negara yang mempunyai PNB per kapita antara US \$ 2.991,00 sampai US \$ 4.870,00.
5. Kelompok Negara Berpendapatan Tinggi (High Income Economies), yaitu negara-negara yang mempunyai PNB per kapita antara US \$ 4.871,00 sampai US \$ 25.480,00 bahkan lebih.

Ternyata tingginya pendapatan nasional suatu negara, tidak menjamin pendapatan per kapitanya juga tinggi. Hal ini terjadi karena faktor jumlah penduduk juga sangat menentukan tinggi rendahnya pendapatan per kapita.

Dari penjelasan diatas negara Indonesia masuk ke dalam kategori kelompok negara berpendapatan menengah bawah. Agar pendapatan perkapita masyarakatnya dapat meningkat harus diimbangi dengan usaha bangsa Indonesia untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusianya dan usaha untuk menyukseskan program keluarga berencana. Sebab, hanya manusia yang berkualitas yang bisa menghasilkan produk (barang dan jasa) yang berkualitas dalam jumlah yang banyak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan nasional. Kemudian, laju pertumbuhan penduduk bisa dikurangi dengan program keluarga berencana. Akibatnya pertumbuhan pendapatan nasional bisa lebih tinggi

dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Cara inilah yang bisa meningkatkan pendapatan per kapita.

Tinggi rendahnya pendapatan nasional suatu daerah belum tentu mencerminkan tingkat kemakmuran rakyatnya. Adakalanya pendapatan nasional suatu daerah tinggi, tetapi tingkat kemakmuran rakyatnya rendah. Sebaliknya ada suatu daerah yang pendapatannya tidak terlalu tinggi, namun rakyatnya makmur. Oleh sebab itu, perlu juga dicari rata-rata pendapatan penduduk suatu negara yang biasa disebut pendapatan per kapita. ([www.e-dukasi.net](http://www.e-dukasi.net))

#### **4.6. Teori Permintaan**

##### **4.6.1. Pengertian Permintaan**

Permintaan menunjukkan jumlah produk yang diinginkan dan mampu dibeli konsumen pada berbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu, dan hal lain dianggap konstan. Jadi permintaan merupakan hubungan antara harga dan jumlah yang diminta yang bisa dinyatakan dengan kurva atau dengan fungsi.

##### **4.6.2. Hukum Permintaan**

Menurut hukum permintaan, jika harga suatu barang semakin tinggi maka jumlah barang yang diminta akan semakin sedikit, begitu pun sebaliknya, jika harganya rendah maka barang yang diminta akan semakin banyak dengan menganggap variabel yang lain konstan (Sadono Sukirno, 2001:103). Ini tentunya dapat kita lihat dalam kehidupan nyata, bahwa masyarakat lebih

menyenangi membeli pada tingkat harga yang lebih murah dan mereka dapat membeli dalam jumlah yang banyak. Namun pada tingkat harga yang lebih tinggi, biasanya masyarakat lebih berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan prestise mereka sehingga hanya orang tertentu saja yang bisa berkonsumsi pada tingkat harga ini. Hukum permintaan selalu berhubungan negatif dengan harga.

#### 4.6.3. Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan menunjukkan hubungan antara variabel bebas (dependen) dengan variabel tidak bebas (independen) yang saling mempengaruhi.

Variabel yang mempengaruhi permintaan pasar adalah (1) harga barang yang berkaitan, (2) pendapatan konsumen, (3) ekspektasi konsumen, (4) selera konsumen, (5) harga barang pengganti, (6) jumlah penduduk

Adapun fungsinya adalah sebagai berikut:

$$Q_A = F(P_A, P_B, I, T, A, N, \dots)$$

Keterangan :  $Q_A$  = Jumlah kuantitas yang diminta

$P_A$  = Harga barang A

$P_B$  = Harga barang lain (B)

I = Tingkat pendapatan konsumen

T = Selera

A = Ekspektasi keadaan yang akan datang

N = Jumlah penduduk

#### 4.6.4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan

a. Harga barang lain (B)

Barang lain yang dimaksud merupakan barang substitusi (pengganti) atau sebagai barang komplementer (pelengkap). Bila harga suatu barang naik, maka orang akan memilih untuk mencari barang substitusi lain yang harganya lebih murah, sehingga permintaan akan barang substitusi ini akan meningkat.

Kenaikan harga barang pelengkap suatu barang tertentu akan mengakibatkan orang mengurangi pemakaian, sehingga permintaan atas barang tersebut akan menurun.

b. Tingkat pendapatan konsumen

Pengaruh pendapatan terhadap permintaan mempunyai dua efek. Pertama, pada umumnya pengaruh pendapatan terhadap pendapatan positif dalam artian bahwa kenaikan pendapatan akan menaikkan permintaan. Hal ini terjadi pada barang normal atau barang superior. Kedua, pada barang inferior, keadaan yang terjadi malah sebaliknya. Ketika pendapatan meningkat, maka orang justru menurunkan permintaan akan barang tersebut karena ada alternatif barang lain yang mempunyai kualitas ataupun perubahan selera ke arah yang lebih baik.

c. Selera

Perubahan selera orang yang menyenangi produk tertentu akan meningkatkan permintaan, sebaliknya jika orang tidak menyukai produk itu maka akan mengurangi pemakaian sehingga permintaan akan menurun.

d. Ekspektasi keadaan akan datang

Ekspektasi konsumen bahwa harga-harga akan naik di masa depan, menyebabkan mereka membeli dalam jumlah yang banyak sekarang untuk menghindari adanya kerugian akibat kenaikan harga. Begitu pun jika ada ekspektasi akan meningkatnya pendapatan di masa mendatang, menyebabkan orang mengurangi permintaan sekarang.

e. Jumlah penduduk

Semakin besar jumlah penduduk dalam suatu daerah, maka pemenuhan kebutuhan mereka pun akan semakin meningkat. Permintaan di pasar akan mengalami peningkatan.

Banyak orang belum mengerti perbedaan pengertian antara perubahan jumlah yang diminta dengan perubahan permintaan. Perubahan permintaan adalah pergeseran kurva permintaan karena variabel selain harga berubah. Sedangkan perubahan jumlah yang diminta terjadi ketika terdapat perubahan dalam komoditas tersebut, yang mengakibatkan pergerakan di sepanjang kurva permintaan.

#### 4.6.5. Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan adalah kepekaan yang dinyatakan dalam perubahan jumlah yang diminta terhadap harga. Koefisien elastisitas permintaan dapat dinyatakan sebagai berikut (William A McEachern, 2001: 3) :

$$E_d = \frac{\text{persentase perubahan jumlah yang diminta}}{\text{persentase perubahan harga}}$$



Untuk memudahkan dalam perhitungan, dapat diuraikan sebagai berikut:

$$E_d = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta P/P} = \frac{\Delta Q}{Q} : \frac{\Delta P}{P} = \frac{\Delta Q}{\Delta P} \times \frac{P}{Q}$$

Dimana  $\Delta P$  = Perubahan harga

$\Delta Q$  = Perubahan kuantitas

P = Harga

Q = Kuantitas yang diminta

Permintaan suatu barang elastis bila perubahan harga menyebabkan perubahan besar dalam jumlah yang diminta akan barang tersebut. Elastis jika koefisien Elastisitas ( $E_d$ ) > 1, Inelastis jika  $E_d < 1$ , Unitary Elastis jika  $E_d = 1$ .

#### **4.7. Teori Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen**

##### **4.7.1. Hubungan Usaha Mikro dan Kecil Dengan Kredit (Kupedes)**

Kupedes merupakan suatu bentuk kredit dari BRI unit yang diprioritaskan untuk dapat membantu masyarakat kecil di pedesaan terutama pengusaha mikro di dalam mengembangkan usahanya (Mohamad Rifai, 2003:5). Pertumbuhan jumlah usaha mikro di wilayah Kabupaten Kulon Progo berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan jumlah Kredit Umum Pedesaan (Kupedes). Jumlah Kupedes semakin meningkat dari waktu ke waktu dengan bertambahnya jumlah usaha mikro untuk periode waktu yang sama (sumber: laporan bulanan BRI Unit). Proses pengajuannya yang mudah serta tingkat bunga yang wajar menjadi alasan mengapa kredit ini diminati oleh masyarakat setempat.

#### **4.7.2. Hubungan Pendapatan Perkapita Dengan Kredit (Kupedes)**

Tingkat kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan indikator pendapatan per kapita ([www.e-dukasi.net](http://www.e-dukasi.net)) mempunyai kaitan yang cukup erat dengan tingkat pertumbuhan Kupedes. Semakin tingginya tingkat kesejahteraan masyarakat akan mendorong sebagian dari masyarakat yang belum menjadi nasabah BRI untuk membuka usaha-usaha baru dengan skim usaha mikro di wilayah Kabupaten Kulon Progo dan meningkatkan keyakinan mereka untuk dapat membayar angsuran kreditnya apabila mereka meminjam Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) di BRI Unit. Bagi yang telah menjadi nasabah BRI Unit, mereka menjadi semakin yakin bahwa dengan kredit (Kupedes) mereka dapat meningkatkan usahanya dengan mengembangkan dan memproduksi aneka barang dan jasa yang lebih banyak dan bervariasi sehingga pendapatan per kapita mereka sebagai pengusaha mikro juga akan bertambah.

#### **4.7.3. Hubungan Tingkat Inflasi dengan Kredit (Kupedes)**

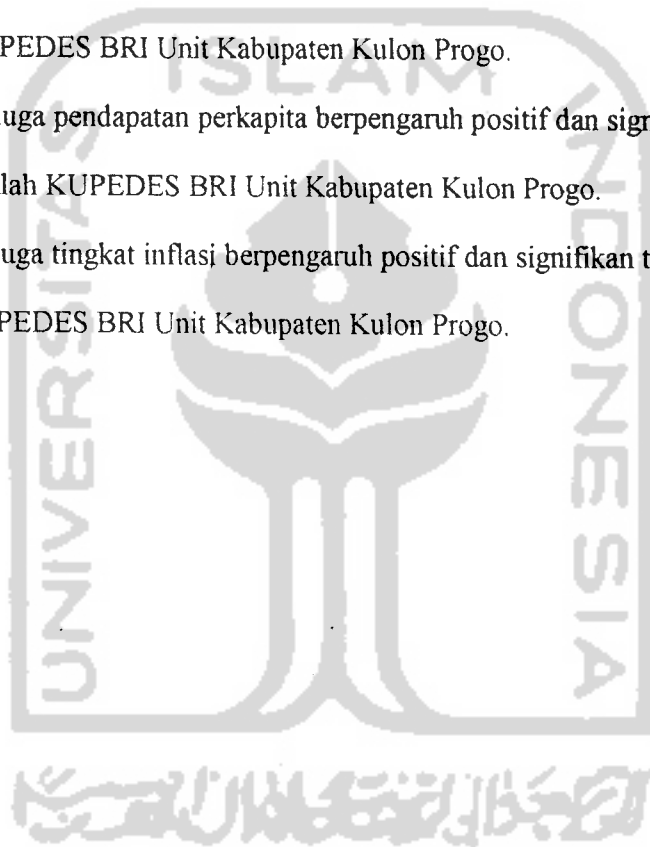
Naik turunnya tingkat inflasi dari waktu ke waktu dapat mempengaruhi jumlah Kupedes sebagai modal usaha mikro. Karena adanya inflasi menyebabkan adanya kecendrungan naiknya tingkat harga secara umum dan terus menerus (Boediono, 1985:155). Dilihat dari sisi pengusaha mikro, semakin tingginya tingkat inflasi menyebabkan para pengusaha ini kesulitan untuk membeli barang-barang/faktor-faktor produksi karena harga barang-barang tersebut harganya naik sehingga salah satu cara untuk menambah modal usaha adalah dengan meminjam Kupedes dari Bank BRI.

#### 4.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah merupakan suatu dugaan yang bersifat sementara mengenai hubungan yang terjadi antara variabel dependen dengan variabel independen sebelum dilakukan pengujian.

Hipotesa yang terjadi adalah:

- a. Diduga usaha mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah KUPEDES BRI Unit Kabupaten Kulon Progo.
- b. Diduga pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah KUPEDES BRI Unit Kabupaten Kulon Progo.
- c. Diduga tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah KUPEDES BRI Unit Kabupaten Kulon Progo.



## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN DAN ANALISA DATA**

#### **5.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipergunakan sebagai sampel obyek penelitian adalah daerah yang masih dekat dengan perkotaan yaitu Kabupaten Kulonprogo yang wilayahnya berdekatan dengan kota Yogyakarta sehingga diharapkan pertumbuhan usaha-usaha dengan skala usaha mikro dan kecil beserta sumber dana kreditnya dapat mewakili daerah-daerah kabupaten lainnya.

#### **5.2. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu berasal dari instansi-instansi maupun dari departemen (dinas) lain dalam bentuk buku-buku referensi, jurnal dan laporan-laporan yang dipublikasikan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder diperoleh dari:

1. Laporan bulanan BRI tahun 2000-2004.
2. Laporan Kupedes Per Sektor dan Segmen Bisnis.
3. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dari berbagai edisi.
4. Data yang diperoleh dari Disperindagkop.

### 5.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, ada beberapa cara yang dilakukan oleh penulis di dalam melakukan penelitian, yaitu:

a. Field Research (Riset Lapangan)

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti yang dilakukan dengan cara:

1. Interview (wawancara), yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan mengenai objek penelitian secara langsung kepada pihak yang bersangkutan.
2. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pencatatan dokumen-dokumen dari bank yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

b. Library Research (Tinjauan Pustaka)

Penulis mempelajari atau menelaah beberapa teori yang dikemukakan para ahli sehingga akan diperoleh analisa teori yang ada hubungannya dengan penelitian.

Sebelum dilakukan analisis, data yang telah terkumpul diolah dan disajikan dalam tabel-tabel data pada lampiran.

### 5.4. Metode Analisis Data

Untuk menunjang penelitian dalam membahas masalah yang diteliti, maka metode analisis yang digunakan adalah:

a. Metode Deskriptif

Yaitu metode analisis dengan cara mendeskripsikan penulisan variabel-variabel yang berhubungan dengan permasalahan untuk mendukung hasil dari analisis kuantitatif yang telah diperoleh.

b. Metode Kuantitatif

Yaitu metode analisis menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang akan diuji dengan suatu model tertentu dan digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang sedang diteliti.

Untuk mencapai tujuan penelitian di dalam pengujian hipotesa, maka penelitian ini menggunakan persamaan linear yang akan diolah dengan pendekatan PAM ( Partial Adjustment Model). Data yang digunakan adalah data runtut waktu (time series) kuartalan dari tahun 2000 hingga 2004.

Bentuk persamaan dari regresi linear ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + V_t$$

*Keterangan :*

Y : Jumlah kredit Kupedes BRI unit Kulon Progo (Jutaan rupiah)

X<sub>1</sub> : Usaha Mikro (Unit usaha)

X<sub>2</sub> : Pendapatan Perkapita (Rupiah)

X<sub>3</sub> : Tingkat Inflasi (%)

β<sub>0</sub> : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien masing-masing variabel

$V_t$  : Variabel pengganggu

Persamaan ini menunjukkan bahwa variabel kredit (Kupedes) masih dalam bentuk variabel ekspektasi yang tidak dapat diobservasi, maka untuk mengatasinya dibutuhkan asumsi yang diadopsi dari Mark Nerlove dengan menggunakan rasionalisasi Stock Adjustment atau Partial Adjustment Model (Gujarati, 2003 :673)

Rasionalisasi Partial Adjustment Model didasarkan pada hipotesis sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta (Y_t^* - Y_{t-1}) \dots \dots \dots (1.1)$$

Koefisien  $\delta$  merupakan koefisien penyesuaian (coefficient of adjustment) yang memiliki nilai  $0 < \delta \leq 1$ , dimana  $Y_t - Y_{t-1}$  merupakan nilai perubahan aktual (saat ini) dan  $Y_t^* - Y_{t-1}$  merupakan nilai perubahan ekspektasi.

Dari hipotesa diatas dapat dikembangkan menjadi model PAM sebagai berikut:

$$Y_t = \delta \beta_0 + \delta \beta_1 X_1 + \delta \beta_2 X_2 + \delta \beta_3 X_3 + (1 - \delta) Y_{t-1} + \delta V_t \dots \dots \dots (1.2)$$

## 5.5. Definisi Variabel

### a. Variabel Dependen (Y)

Kredit Kupedes : yaitu kredit yang disediakan oleh BRI unit untuk membantu usaha mikro yang layak dengan plafon kredit mulai dari Rp 25.000,- hingga Rp 50 juta.. (Sumber: Laporan Kupedes Per Sektor dan Segmen Bisnis).

### b. Variabel Independen (X)

1. Usaha Mikro (X1) : semua usaha skala mikro yang dihasilkan oleh para debitur BRI Unit. Dalam penelitian ini jumlah debitur mencerminkan jumlah usaha mikro yang ada dan berasal dari data pinjaman untuk debitur non GBT (yang nilainya telah dipisahkan dari pertanian). Usaha mikro memiliki karakteristik usahanya beragam dan bersifat informal, membutuhkan proses kredit yang cepat, membutuhkan kemudahan akses jasa-jasa layanan perbankan, dan menghendaki prosedur pengikatan agunan yang sederhana. (Sumber: Laporan Kupedes Per Sektor dan Segmen Bisnis).
2. Pendapatan Perkapita (X2) : mencerminkan nilai tambah yang dapat diciptakan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas produksi. Dapat dijadikan salah satu indikator kemakmuran suatu wilayah. Pendapatan per kapita berasal dari nilai PDRB konstan / jumlah penduduk. (Sumber: Kulon Progo dalam Angka, Badan Pusat Statistik).



3. Tingkat Inflasi (X3) : Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. (Sumber : Yogyakarta dalam Angka, Badan Pusat Statistik).

### 5.6. Alat Analisis Data

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang pernah ada. Hal ini dapat dilihat dalam hal judul penelitiannya, objek yang diteliti, variabel-variabel yang ada, alat analisis yang digunakan serta pemilihan rentang waktu yang diteliti dan penulis belum menemukan penelitian yang sama sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan alat analisis model autoregresif yaitu model rasionalisasi Partial Adjustment Model yang dikenal dengan model PAM. Model penyesuaian ini mengacu pada model percepatan fleksibel dari teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa ada jumlah keseimbangan optimal yang diinginkan atau waktu yang diperlukan untuk memperoleh hasil atau output tertentu dalam keadaan teknologi tertentu. Maka dengan model penyesuaian dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara jumlah usaha mikro, pendapatan perkapita, dan tingkat inflasi terhadap permintaan kredit (Kupedes).

Untuk penyederhanaan dapat diasumsikan bahwa permintaan kredit Kupedes ( $Y_t^*$ ) merupakan fungsi linier dari usaha mikro (X1), pendapatan perkapita (X2) dan tingkat inflasi (X3). Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y_t^* = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta (Y_t^* - Y_{t-1}) \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan (2) dapat menjelaskan permintaan kredit (Kupedes) yang selalu didasarkan pada permintaan kredit sebelumnya, namun disesuaikan secara parsial. Jika nilai  $\delta = 1$ , berarti jumlah permintaan kredit yang sebenarnya sama dengan jumlah permintaan kredit yang diharapkan, yang mana nilai permintaan yang sebenarnya menyesuaikan diri kepada nilai yang diharapkan secara *instantaneously* (dalam periode yang sama). Jika  $\delta = 0$ , ini berarti tidak ada perubahan yang terjadi antara permintaan kredit sebenarnya pada tahun  $t$  dengan permintaan kredit tahun sebelumnya. Karena itu nilai  $\delta$  selalu berada diantara 0 dan 1.

Dari hipotesis yang telah didapat diatas maka secara alternatif dapat menjadi persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \delta Y_t + (1-\delta)Y_{t-1} \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa permintaan kredit (Kupedes) pada periode  $t$  merupakan rata-rata tertimbang dari permintaan kredit (Kupedes) yang diinginkan pada periode  $t$  dan permintaan kredit (Kupedes) pada tahun sebelumnya, dimana  $\delta$  dan  $(1-\delta)$  adalah bobot beratnya. Dengan mensubstitusikan persamaan (2) dan (3) diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_t^* = \delta \beta_0 + \delta \beta_1 X_1 + \delta \beta_2 X_2 + \delta \beta_3 X_3 + (1-\delta)Y_{t-1} + \delta V_t \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$Y_t^*$  = Permintaan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) (jutaan Rupiah)

$X_1$  = Jumlah usaha mikro dan kecil (unit usaha)

$X_2$  = Pendapatan perkapita (rupiah)

- $X_3$  = Tingkat inflasi (%)
- $\delta$  = koefisien penyesuaian
- $V_i$  = variabel pengganggu
- $Y_{t-1}$  = Jumlah permintaan kredit Kupedes sebelumnya
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Parameter (koefisien regresi)

Agar model tersebut dianggap memenuhi syarat maka ada dua pengujian yang harus dilakukan, yaitu:

### 1. Pengujian Statistik

Pengujian statistik ini menggunakan program olah data E-views. Dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yang telah ditentukan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y) atau tidak.

#### a. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (variabel bebas) secara individual terhadap variabel dependen (variabel terikat) dengan menganggap bahwa variabel independen yang lain tetap.

Uji t yang digunakan adalah uji t satu sisi dengan hipotesis sebagai berikut:

#### ❖ Uji satu sisi positif

Dengan hipotesa:

$H_0: \beta_1 \leq 0$ , artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 > 0$ , artinya variabel independen secara individu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk dapat mengetahui apakah suatu variabel independen itu berhubungan atau tidak, maka terlebih dahulu harus menghitung t-hitung dan t-tabel variabel. Penghitungan dapat dilakukan dengan cara:

$$t\text{-hitung} = \frac{\beta_1 - \beta_1^*}{Se(\beta_1)}$$

keterangan:  $\beta_1$  = Koefisien regresi dari variabel X

$\beta_1^*$  = Nilai  $\beta_1$  dalam  $H_0$

$SE(\beta_1)$  = Kesalahan baku dari  $\beta_1$

Selain dengan cara menghitung t-hitung berdasarkan rumus diatas, nilai t-hitung dapat dilihat langsung pada hasil estimasi dengan melihat nilai pada t-statistic.

Langkah selanjutnya adalah menghitung t-tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- i. Memiliki tingkat derajat signifikansi (Level of Significance) sebesar 10%
- ii. Derajat kebebasan  $df (n-k)$ , dimana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah paramator estimasi (termasuk konstanta)

Setelah mendapatkan nilai t-hitung dengan t-tabelnya, maka selanjutnya akan dibandingkan nilai keduanya.

- Jika nilai t-hitung > nilai t-tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa variabel independen (secara individu) mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.
- Jika nilai t-hitung < nilai t-tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa variabel independen (secara individu) tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.

#### b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (variabel bebas) secara keseluruhan terhadap variabel dependen (variabel terikatnya). Dilakukan dengan cara membandingkan F-hitung dengan F-tabel.

##### Hipotesis:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menghitung nilai F-hitung dengan cara:

$$F = \frac{ESS / (k-1)}{RSS / (n-k)} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Di mana F hitung = F yang akan dihitung

$R^2$  = koefisien determinasi

n = jumlah observasi

$K$  = jumlah parameter estimasi

Atau dilakukan dengan melihat langsung nilai F-statistic yang ada pada hasil estimasi.

**F-tabel dihitung dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:**

- Level uji significance ( $\alpha$ ) = 10% = 0,10
- Derajat kebebasan (df) : pembilang (numerator) =  $(k-1)$  dan penyebut (denominator) =  $(n-k)$

Di mana  $n$  adalah jumlah observasi dan  $k$  adalah jumlah parameter estimasi termasuk konstanta.

**Kesimpulan pengujian:**

- ❖ Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti secara serentak variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- ❖ Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti secara serentak variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Regresi Berganda ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  atau koefisien determinasi mengukur kebaikan dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variasi variabel dependen yang tidak dijelaskan oleh variasi variabel-variabel selain independen. Nilai  $R^2$  mempunyai *range* angka antara 0-1.

Semakin besar nilai  $R^2$  ( semakin mendekati 1) menunjukkan hasil estimasi keadaan yang sebenarnya (semakin baik).

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

Dimana  $R^2$  = koefisien determinasi

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = jumlah kuadrat residual

TSS = jumlah total kuadrat yang merupakan penjumlahan dari ESS

## 2. Pengujian Terhadap Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah di dalam model ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sifat dari pengujian ini adalah BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Kalaupun ada maka penyimpangan tersebut maka harus disembuhkan terlebih dahulu sebelum dilakukan estimasi selanjutnya.

Penyimpangan-penyimpangan yang ada akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. Multikolinearitas

Hubungan linier yang terjadi antara variabel independen dalam suatu regresi disebut multikolinieritas (*multycollinearity*). Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang mempunyai kemiripan dengan variabel independen dalam satu model. Kemiripan antar variabel independen yang terjadi dalam suatu model akan menyebabkan

terjadinya korelasi yang sangat kuat antara satu variabel dengan variabel lainnya. Selain itu, deteksi terhadap multikolinieritas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Estimator yang memiliki sifat BLUE tidak harus terbebas dari multikolinieritas, karena tidak memerlukan asumsi ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas hanya menyebabkan kesulitan memperoleh estimator dengan standar error yang kecil tetapi varian yang dimiliki besar. Multikolinieritas juga dapat terjadi bila mempunyai jumlah observasi yang sedikit (Agus Widarjono, 2005:132).

b. Heteroskedastisitas

Metode Ordinary Least Squares atau metode kuadrat terkecil baik model regresi sederhana maupun berganda memiliki asumsi: (1) residual ( $e_i$ ) mempunyai rata-rata nol atau  $E(e_i) = 0$ , (2) mempunyai varian yang konstan atau  $\text{Var}(e_i) = \sigma^2$ , dan (3) residual antara satu observasi dengan residual observasi yang lainnya tidak saling berhubungan atau  $\text{Cov}(e_i, e_j) = 0$ . (Agus Widarjono, 2005:145). Asumsi Heteroskedastisitas terjadi bila varian dari residual tidak konstan atau berubah-ubah seiring dengan berubahnya nilai variabel independen.

Uji White dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 2003:413):



1. Meregres model regresi dengan mendapatkan nilai residualnya ( $U_t$ ).
2. Meregres regresi auxillary dengan persamaan berikut:

$$U_t^2 = \alpha_1 + \alpha_2 X_{2t} + \alpha_3 X_{3t} + \alpha_4 X_{2t}^2 + \alpha_5 X_{3t}^2 + \alpha_6 X_{2t} X_{3t} + v_t$$

Dari hasil regresi akan didapat bahwa nilai  $R^2$  nya (unsur perkalian pada regresi auxillary adalah bersifat optional, biasanya disertakan bila jumlah observasi cukup banyak).

3. Menghitung  $X^2$  dengan rumus  $n.R^2$ .
4. Apabila nilai  $X^2$  lebih besar dari nilai  $X^2(\alpha, df)$  maka terdapat heteroskedastisitas dalam model. Nilai  $df$  adalah banyaknya variabel independen dalam regresi auxillary.

c. Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Salah satu asumsi OLS mengenai autokorelasi adalah autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS mengenai residual adalah tidak adanya hubungan antara residual yang satu dengan yang lain. Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya LUE.

Cara pengujian ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan metode Durbin Watson dan Metode Bruesch Godfrey.

**BAB VI**  
**HASIL ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**

**6.1. Analisa Data**

Seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan model analisis partial adjustment model (PAM) yang merupakan model penyesuaian berdasarkan nilai ekspektasi dari nilai yang sebelumnya. Dari model PAM ini dapat dianalisis pengaruh variabel independen (jumlah usaha mikro, pendapatan perkapita, dan tingkat inflasi) terhadap variabel dependen (Permintaan Kupedes) dan pengaruh variabel  $Y_{t-1}$  terhadap variabel  $Y_t$ .

Sebelum melakukan regresi, terlebih dahulu melakukan uji MWD (MacKinnon, White, and Davidson) untuk menentukan model analisis yang akan digunakan. Setelah dilakukan uji MWD, baik model analisis yang berbentuk linier maupun log linier sama baiknya jika digunakan. Maka penulis memilih untuk menggunakan model linier. Berdasarkan regresi yang telah dilakukan dengan program olah data E-views 3.0 didapat hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 6.1. Hasil Regresi**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	-953,129	3073,83	-0,310079	0,7611
X1	-0,027585	0,410841	-0,067143	0,9474
X2	0,002484	0,001609	1,543786	0,1449
X3	209,5353	289,3902	0,724058	0,481
Y(-1)	1,059077	0,110321	9,599965	0

Sumber: Data diolah (lampiran)

R- Squared	=	0,952100
Adjusted R – squared	=	0,938414
F hitung	=	69,56872
n	=	20

### 6.1.1. Hasil regresi secara statistik

#### 6.1.1.1. Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

- Uji t pada variabel X1 (jumlah usaha mikro)

Uji t satu sisi positif

Dengan hipotesa:

$H_0 = \beta_0 \leq 0$  : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_a = \beta_a > 0$  : variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen

**Membandingkan t hitung dengan t tabel:**

T hitung = -0,067143

T tabel = ( $\alpha$ , df) = (10%, (n-k))

dimana n = jumlah observasi

k = jumlah koefisien regresi (termasuk konstanta)

df = (20-5) = 15

t tabel = (0,10, 15) = 1,341

Karena t hitung < t tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini berarti

variabel X1 tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

- **Uji t pada variabel X2 (pendapatan perkapita)**

**Uji t satu sisi positif**

Dengan hipotesa:

$H_0 = \beta_0 \leq 0$  : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_a = \beta_1 > 0$  : variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen

**Membandingkan t hitung dengan t tabel**

T hitung = 1,543786

T tabel = ( $\alpha$ , df) = (10% , (n-k))

dimana n = jumlah observasi

k = jumlah koefisien regresi (termasuk konstanta)

df = (20-5) = 15

t tabel = (0,10 , 15) = 1,341

Karena t tabel < t hitung, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti variabel X2 mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

- **Uji t pada variabel X3 (tingkat inflasi)**

**Uji satu sisi positif**

Dengan hipotesa:

$H_0 = \beta_0 \leq 0$  : variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

$H_a = \beta_1 > 0$  : variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen

### **Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel**

$$t \text{ hitung} = 0,724058$$

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= (\alpha, df) = (10\%, (n-k)) \\ &= (0,10,15) \\ &= 1,341 \end{aligned}$$

Karena  $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Ini berarti variabel X3 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

- **Uji t pada variabel Y(-1) (permintaan kredit sebelumnya)**

#### **Uji satu sisi positif**

Dengan hipotesa:

$H_0 = \beta_0 \leq 0$  : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

$H_a = \beta_1 > 0$  : variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen

#### **Membandingkan t hitung dengan t tabel**

$$t \text{ hitung} = 9,599965$$

$$\begin{aligned} t \text{ tabel} &= (\alpha, df) = (10\%, (n-k)) \\ &= (0,10,15) \\ &= 1,341 \end{aligned}$$

$t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti variabel Y(-1) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

### 6.1.1.2. Uji Regresi Secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (variabel bebas) secara keseluruhan terhadap variabel dependen (variabel terikatnya). Dilakukan dengan cara membandingkan F-hitung dengan F-tabel.

Dengan hipotesa sebagai berikut:

- ❖  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ . artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- ❖  $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ , artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Setelah mengetahui hipotesa, maka dapat dilakukan perhitungan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel.

$$F \text{ hitung} = 69,56872$$

$$F \text{ tabel} = (\alpha ; N1, N2)$$

Dimana :  $\alpha =$  tingkat signifikansi pada 10% = 0,10

$$N1 = (k-1) = 5-1 = 4$$

$$N2 = (n-k) = 19-5 = 14$$

$$\text{Maka } F \text{ tabel} = (0,10; 4, 14)$$

$$= 2,39$$

Karena  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , maka menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ . Ini berarti variabel jumlah usaha mikro dan kecil (X1), pendapatan perkapita (X2), tingkat inflasi (X3) dan permintaan kredit Kupedes sebelumnya ( $y(-1)$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kredit Kupedes (Y).

### 6.1.1.3. Uji Koefisien Regresi Berganda ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi mengukur kebaikan dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variasi variabel dependen yang tidak dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model. Nilai  $R^2$  sebesar 0,952100 terletak antara 0 dan 1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang berada di dalam model dapat menjelaskan 95,21% variasi variabel dependen, dan sisanya sebesar 4,79% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model (variasi variabel pengganggu).

### 6.1.2. Pengujian Asumsi Klasik

#### 6.1.2.1. Uji Multikolinearitas

Cara mendeteksi Multikolinearitas salah satunya dengan menggunakan *correlation matrix*. Adanya multikolinearitas ditentukan apabila antar sesama variabel independen nilainya lebih dari 0,85.

Hal ini dapat diketahui dalam tabel berikut :

Tabel 6.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai	Kesimpulan
X1 dengan X2	0,326312	Tidak ada Multikolinearitas
X1 dengan X3	0,418145	Tidak ada Multikolinearitas
X1 dengan Y(-1)	-0,798010	Tidak ada Multikolinearitas
X2 dengan X3	0,489286	Tidak ada Multikolinearitas
X2 dengan Y(-1)	-0,486020	Tidak ada Multikolinearitas
X3 dengan Y(-1)	-0,237659	Tidak ada Multikolinearitas

Sumber: Data diolah (lampiran)

### 6.1.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Cara mendeteksinya adalah dengan menggunakan metode uji White (*no cross term*). Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

**Tabel 6.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.023799	Probability	0.476351
Obs*R-squared	8.554927	Probability	0.381220

Sumber: Data diolah (lampiran)

Nilai Chi Square hitung sebesar 8,554927 didapat dari informasi Obs \* R-squared pada hasil estimasi di atas. Sedangkan nilai Chi Square pada tabel ( $\chi^2$  tabel) didasarkan pada ( $\alpha$ , df) yaitu  $\alpha$  sebesar 0,10 dan nilai df merupakan jumlah koefisien (parameter estimasi, tanpa konstanta) pada regresi auxiliary yaitu df 8 sehingga nilainya adalah 13,3616.

Karena  $\chi^2$  tabel >  $\chi^2$  hitung, maka tidak terdapat Heteroskedastisitas.

### 6.1.2.3. Uji Autokorelasi

Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi digunakan uji Breusch Godfrey serial correlation LM tests dengan menggunakan lag 2. Penentuan besarnya lag (kelambanan) dipilih berdasarkan nilai dari kriteria Akaike (Akaike Information Criterion = AIC) maupun Schwarz (Schwarz Criterion = SC) yang paling minimum.



**Tabel 6.4. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.330088	Probability	0.725185
Obs*R-squared	0.990771	Probability	0.609336

Sumber: Data diolah (lampiran)

Nilai Chi square hitung (Obs\*R-squared) merupakan hasil dari jumlah observasi dikalikan dengan koefisien determinasi yang mempunyai nilai sebesar 0,990771. Nilai chi square tabel sebesar 4,60517 dengan df 2 dan  $\alpha$  sebesar 0,10. Berdasarkan perhitungan diatas, nilai  $\chi^2$  tabel  $>$   $\chi^2$  hitung, maka tidak terdapat penyakit asumsi klasik autokorelasi.

### 6.1.3. Interpretasi Hasil Regresi

#### 6.1.3.1. Regresi Jangka Pendek

Model persamaan yang didapat dari hasil estimasi adalah sebagai berikut :

$$Y_t = -953,1290 - 0,027585 X_1 + 0,002484 X_2 + 209,5353 X_3 + 1,059077 Y_{t-1} + U_t$$

Dari persamaan regresi diatas, nilai-nilai yang ada dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Permintaan jumlah kredit Kupedes adalah sebesar -953,1290 jika seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi diabaikan atau segala sesuatu pada variabel X (independen) dianggap konstan.

- b. Jumlah Usaha mikro berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit Kupedes dengan koefisien regresi sebesar 0,027585 juta rupiah.

**Penjelasan hipotesa secara ekonomi:**

Hipotesa awal menyatakan bahwa jumlah usaha mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit Kupedes. Setelah dilakukan pengujian secara parsial ternyata hipotesa ini tidak terbukti karena hasilnya adalah jumlah usaha mikro berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kupedes. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- ❖ Penciptaan usaha mikro baru yang akan dilakukan oleh seseorang bukan merupakan kegiatan yang instan (langsung bisa diciptakan) tetapi setiap usaha baru membutuhkan niat, waktu, dan pengalaman untuk mempersiapkan dan mempertahankannya. Adanya kredit yang disediakan oleh bank (dalam hal ini BRI Unit) tidak langsung dapat menarik minat orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk berusaha di bidang UMKM karena usaha yang belum mapan tentunya belum mampu membayar angsuran tepat waktu. Ketiadaan modal dan kurangnya pengalaman dalam menjalankan usaha menjadikan seseorang enggan untuk membuka usaha baru.
- ❖ Pertambahan jumlah usaha mikro dari waktu ke waktu semakin berkurang jumlahnya, namun jumlah permintaan Kupedes yang diminta

semakin meningkat. Ini dapat disebabkan karena penambahan jumlah Kupedes tidak mencerminkan bahwa jumlah debiturnya meningkat, tetapi bisa terjadi karena tidak ada nasabah (debitur) yang baru, namun debitur lama mengajukan suplesi (tambahan modal) untuk pembiayaan unit usaha mikro yang dimiliki. Jumlah debitur yang mencerminkan jumlah usaha mikro yang ada diasumsikan hanya memiliki satu unit usaha karena adanya keterbatasan dalam segala hal sehingga mereka hanya fokus pada usaha yang ingin dikembangkan saja.

- ❖ Bank hanya menyetujui usaha yang benar-benar telah memenuhi persyaratan bank-tehnis yang menjadi nasabahnya supaya kredit yang diberikan dapat dikembalikan sesuai dengan kesepakatan semula antara kreditur (bank) dan debitur (pengusaha yang pinjam kredit).
  - ❖ Setiap debitur yang telah memperoleh kredit dan pembayaran angsurannya lancar sampai di akhir jangka waktu kreditnya dapat diberikan tambahan kredit pada periode berikutnya dengan jumlah plafond kredit yang lebih besar lagi apabila secara bank tehnis memungkinkan. Tambahan kredit tersebut akan selalu diberikan kepada para debiturnya sesuai dengan perhitungan kemampuan pengembalian kreditnya oleh bank, yaitu setelah kreditnya lunas baik secara bayar maju atau di akhir periode kredit.
- c. Pendapatan perkapita berpengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan sebesar 0,002484 terhadap permintaan kredit Kupedes. Artinya, jika pendapatan perkapita naik sebesar 1 rupiah, maka akan terjadi

peningkatan terhadap permintaan kredit Kupedes sebesar 0,002484 juta rupiah, dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

**Penjelasan hipotesa secara ekonomi:**

Hipotesa awal menyebutkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap permintaan kredit (Kupedes). Setelah dilakukan pengujian secara parsial terhadap variabel ini, hasil yang didapatkan adalah pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit (Kupedes), dan hipotesa awal terbukti. Hal ini disebabkan karena:

- Kenaikan pendapatan per kapita masyarakat Kabupaten Kulon Progo berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan Kupedes. Kenaikan pendapatan per kapita masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat telah berada pada tingkat kesejahteraan yang baik. Hal ini disebabkan meningkatnya jumlah dari nilai barang dan jasa yang dapat tersedia bagi masyarakat di Kulon Progo. Dalam hal ini yang berperan adalah seluruh masyarakat termasuk pengusaha-pengusaha setempat (Pengusaha mikro, kecil dan menengah). Adanya kredit (Kupedes) yang disediakan oleh BRI Unit dapat lebih meningkatkan lagi pendapatan per kapita masyarakat di Kulon Progo, karena dengan adanya fasilitas pinjaman tersebut pengusaha yang bergerak pada skala mikro dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu usahanya dengan memproduksi barang dan jasa yang lebih banyak dan semakin

bervariasi. Sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan per kapita pengusaha mikro itu sendiri.

- d. Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit Kupedes sebesar 209,5353. Artinya, jika tingkat inflasi naik sebesar 1% maka permintaan kredit Kupedes akan naik sebesar 209,5353 juta rupiah, dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

**Penjelasan mengenai hipotesa secara ekonomi:**

Hipotesa awal menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit (Kupedes). Inflasi memang berpengaruh terhadap permintaan Kupedes karena naiknya harga barang-barang yang terus menerus berdampak pada keberadaan suatu usaha. Inflasi mempengaruhi naiknya biaya produksi untuk membeli bahan mentah dan bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lainnya. Karena itu, untuk mempertahankan suatu usaha dan agar usaha dapat terus menerus berjalan dapat meminjam kredit Kupedes yang dikeluarkan oleh BRI unit sebagai bantuan tambahan modal.

Namun setelah dilakukan pengujian parsial terhadap variabel ini, ternyata tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit Kupedes. Dan hipotesa awal tidak terbukti. Meskipun terjadi inflasi, usaha-usaha mikro yang ada masih dapat bertahan sehingga tidak terlalu membutuhkan bantuan modal yang disediakan oleh BRI unit.

Karena usaha mikro yang ada sebagian besar adalah usaha rumah tangga yang masih bersifat tradisional sehingga tidak mengeluarkan biaya produksi yang besar layaknya usaha menengah dan besar.

Disebut tradisional karena bahan baku yang digunakan masih murah dan mudah dicari, walaupun mengalami kenaikan harga bahan baku, dapat dicari bahan baku penggantinya yang mempunyai manfaat yang sama. Alat produksi yang digunakan juga masih bersifat tradisional (manual) sehingga tidak terpengaruh dengan adanya kenaikan harga bahan bakar. Usaha mikro juga tidak banyak mengeluarkan biaya untuk membayar tenaga kerja, karena yang bekerja masih termasuk anggota keluarga.

- e. Permintaan kredit Kupedes sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan sebesar 1,059077. Artinya apabila permintaan kredit sebelumnya naik sebesar 1 juta rupiah, maka permintaan kredit akan meningkat sebesar 1,059077 juta rupiah, dengan asumsi variabel yang lain tetap.

**Penjelasan mengenai hipotesa secara ekonomi:**

Permintaan kredit sebelumnya ( $Y(-1)$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit saat ini ( $Y$ ). Karena setiap debitur yang sudah memperoleh kredit dan pembayaran angsurannya lancar hingga akhir periode dapat mengajukan kredit kembali dengan jumlah plafond kredit (batasan kredit) yang lebih besar lagi apabila secara bank teknis memungkinkan.

Dari hasil interpretasi diatas, dapat diketahui bahwa dalam fungsi jangka pendek, jumlah usaha mikro (X1), dan tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan pendapatan perkapita (X2), dan permintaan kredit Kupedes sebelumnya (Y(-1)) berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah permintaan kredit Kupedes (Y).

### 6.1.3.2. Regresi Jangka Panjang

Perhitungan diatas merupakan penaksiran koefisien regresi jangka pendek, sedangkan untuk mengetahui koefisien jangka panjangnya dapat dihitung dengan menggunakan koefisien penyesuaian parsial ( $\delta$ ) yang besarnya 1- koefisien Y(-1). Dengan cara tersebut dapat diperoleh hubungan jangka panjang antara jumlah usaha mikro dan kecil, pendapatan perkapita, tingkat inflasi.

Untuk dapat mengetahui hasil estimasi jangka panjang, terlebih dahulu harus menghitung koefisien jangka panjang PAM dengan rumus:

$$\text{Koefisien jangka panjang} = \frac{\text{Koefisien jangka pendek}}{\text{Koefisien penyesuaian}}$$

$$\text{Koefisien penyesuaian parsial } \delta = 1 - 1,059077 = -0,059077$$

Perhitungan untuk masing-masing koefisien jangka panjang:

Konstanta	: $-953,1290 / -0,059077 = 16133,673$
X1	: $-0,027585 / -0,059077 = 0,466932985$
X2	: $0,002484 / -0,059077 = -0,04204682$
X3	: $209,5353 / -0,059077 = -3546,816866$

Setelah mengetahui besarnya masing-masing koefisiennya, maka diperoleh persamaan:

$$Y = 16133,673 + 0,466933 X_1 - 0,0420468 X_2 - 3546,81687 X_3$$

Persamaan jangka panjang ini menunjukkan adanya perubahan pengaruh masing-masing variabel independen.

Interpretasi nilai:

- a. Koefisien konstanta sebesar 16133,673 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang jika variabel jumlah usaha mikro dan kecil ( $X_1$ ), pendapatan perkapita ( $X_2$ ) dan tingkat inflasi ( $X_3$ ) adalah 0, maka permintaan kredit Kupedes akan turun sebesar 16133,673 juta rupiah.
- b. Jumlah usaha mikro dan kecil berpengaruh positif terhadap jumlah kredit Kupedes sebesar 0,466933. Ini berarti apabila jumlah usaha mikro dan kecil naik sebesar 1 unit usaha maka akan mengakibatkan naiknya permintaan kredit Kupedes sebesar 0,466933 juta rupiah dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).
- c. Pendapatan perkapita ( $X_2$ ) berpengaruh negatif sebesar 0,0420468. Ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan perkapita naik sebesar 1 rupiah, maka jumlah permintaan kredit Kupedes akan turun sebesar 0,0420468 juta rupiah dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).
- d. Tingkat inflasi ( $X_3$ ) berpengaruh negatif sebesar 3546,81687. Menunjukkan bahwa apabila tingkat inflasi naik sebesar 1%, mengakibatkan permintaan



kredit Kupedes akan menurun sebesar 3546,81687 juta rupiah dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

### 6.1.3.3. Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Tabel 6.5. Koefisien Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Jangka Pendek	Jangka Panjang
C	-953,1290	16133,673
X1	-0,027585	0,466933
X2	0,002484	-0,0420468
X3	209,5353	-3546,81687
Y(-1)	1,059077	

Sumber: data diolah

Koefisien jangka panjang mempunyai perubahan nilai. Nilai koefisien yang semakin besar terjadi pada variabel konstanta (C), jumlah usaha mikro (X1), sedangkan nilai yang semakin kecil terjadi pada variabel pendapatan perkapita (X2), dan tingkat inflasi (X3). Nilai jangka panjang ini merupakan ekspektasi terhadap suatu variabel.

Estimasi jangka pendek yang dilakukan dengan menggunakan model PAM pada dasarnya hendak mencermati perilaku variabel penjelas dalam jangka pendek serta seberapa reaktif variabel yang dijelaskan, dalam hal ini kredit Kupedes merespon perubahan yang terjadi karena berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit saat ini. Antara hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang terjadi tidak ada kedekatan dan respon variabel penjelas tidak responsif karena koefisien penyesuaian bernilai negatif.

Berdasarkan hasil estimasi terlihat bahwa dalam jangka pendek variabel-variabel yang dianalisis menunjukkan inkonsistensi tanda. Ini berarti variabel-

variabel penjelas tidak memiliki arah dampak yang sama antara jangka panjang dan jangka pendek. Perubahan yang terjadi hanyalah koefisien estimasi PAM masih bercampur dengan koefisien penyesuaian ( $\delta$ ). Oleh sebab itu sangat penting untuk mencermati nilai koefisien tersebut.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa koefisien variabel kelambanan menunjukkan angka koefisien penyesuaian yaitu sebesar  $(1-\delta) = -0,059077$  atau  $\delta$  senilai  $1,059077$ . Angka kelambanan ini menunjukkan bahwa setiap pelaku ekonomi mengekspektasikan perubahan permintaan kredit Kupedes sebesar 1% maka realitas jangka pendek yang terjadi adalah sebesar  $1,059077$ .



## BAB VII

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisa data dan penjelasan dari hasil analisa dalam uraian tersebut di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hipotesa awal penelitian menyebutkan bahwa:
  1. Jumlah unit usaha mikro (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Kupedes BRI Unit di kabupaten Kulon Progo.
  2. Pendapatan per kapita (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Kupedes BRI Unit di kabupaten Kulon Progo.
  3. Tingkat inflasi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Kupedes BRI Unit di kabupaten Kulon Progo.
- b. Setelah dilakukan pengolahan dengan menggunakan program olah data E-views, maka hasil olah data yang diperoleh adalah sebagai berikut:
  1. Jika dilihat dari nilai koefisien hasil regresi variabel jumlah unit usaha mikro (X1) berpengaruh negatif terhadap jumlah permintaan Kupedes BRI Unit di kabupaten Kulon Progo.
  2. Jika dilihat dari nilai koefisien hasil regresi variabel pendapatan per kapita (X2) berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan Kupedes BRI Unit di kabupaten Kulon Progo.
  3. Jika dilihat dari nilai koefisien hasil regresi variabel tingkat inflasi (X3) berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan Kupedes BRI Unit di kabupaten Kulon Progo.

4. Jika dilihat dari nilai koefisien hasil regresi menggunakan dengan menggunakan model PAM, maka variabel jumlah permintaan kredit (Kupedes) tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap jumlah permintaan Kupedes BRI Unit.
- c. Hasil analisis terhadap uji asumsi klasik tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi.
- d. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,952100 menunjukkan bahwa variabel yang berada di dalam model dapat menjelaskan 95,21% variasi variabel dependen, dan sisanya sebesar 4,79% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model (variasi variabel pengganggu).
- e. Berdasarkan pengujian parsial (individu) masing-masing variabel melalui uji t, dapat diketahui bahwa:
  1. Pada tingkat signifikansi sebesar 10%, jumlah unit usaha ( $X_1$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit (Kupedes) di kabupaten Kulon Progo.
  2. Pada tingkat signifikansi sebesar 10%, pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit (Kupedes) di kabupaten Kulon Progo.
  3. Pada tingkat signifikansi sebesar 10%, tingkat inflasi ( $X_3$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit (Kupedes) di kabupaten Kulon Progo.

4. Pada tingkat signifikansi sebesar 10%, permintaan kredit (Kupedes) berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit (Kupedes) tahun sebelumnya ( $Y(-1)$ ) di kabupaten Kulon Progo.
- f. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel jumlah usaha mikro dan kecil ( $X1$ ), pendapatan perkapita ( $X2$ ), tingkat inflasi ( $X3$ ) dan permintaan kredit Kupedes sebelumnya ( $y(-1)$ ) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Kredit Umum Pedesaan ( $Y$ ).
- g. Setelah dilakukan pengujian, maka hipotesa yang diperoleh menjadi:
1. Jumlah unit usaha mikro ( $X1$ ) berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah Kupedes BRI Unit Kulon Progo. Hipotesa awal tidak terbukti.
  2. Pendapatan perkapita ( $X2$ ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah Kupedes BRI Unit Kulon Progo. Hipotesa awal terbukti.
  3. Tingkat inflasi ( $X3$ ) berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap jumlah Kupedes BRI Unit Kulon Progo. Hipotesa awal tidak terbukti.
  4. Jumlah kredit (Kupedes) tahun sebelumnya ( $Y(-1)$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Kupedes BRI Unit Kulon Progo.
- h. Berdasarkan hasil perhitungan jangka panjang diketahui bahwa koefisien variabel kelambanan menunjukkan angka koefisien penyesuaian yaitu sebesar  $(1-\delta) = -0,059077$  atau  $\delta$  senilai 1,059077. Angka kelambanan ini menunjukkan bahwa setiap pelaku ekonomi mengekspektasikan perubahan permintaan kredit Kupedes sebesar 1% maka realitas jangka pendek yang

terjadi adalah 1,059077 maka hubungan yang terjadi antara jangka pendek dengan jangka panjang tidak responsif (dekat).

## 7.2. Implikasi

### a. Bagi Bank BRI Unit

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap objek penelitian, dibutuhkan beberapa implikasi agar ke depannya diharapkan perkembangan kredit Kupedes dalam membiayai usaha kecil dan menengah dapat lebih meningkat, dan dapat membina hubungan yang lebih baik antara pengusaha mikro dengan BRI Unit. Beberapa implikasi tersebut adalah:

#### ❖ Pembinaan kepada UKM

BRI Unit melalui Kaunit (Kepala BRI Unit) dan Mantrinya mempunyai kepentingan untuk melakukan pembinaan kepada para debiturnya secara berkesinambungan dengan maksud agar usaha mikro yang dijalankan debiturnya dapat berkembang dengan baik sehingga kreditnya dapat dikembalikan tepat waktu dan tepat jumlah (tidak menunggak).

#### ❖ Pemberian kredit yang semakin meningkat per debitur

Hasil pembinaan tersebut dapat dicerminkan dengan semakin maju usaha para debiturnya sehingga untuk periode kredit berikutnya mereka bisa mendapatkan jumlah plafond kredit yang semakin besar.

Usaha yang semakin besar dengan dukungan kredit yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan semakin baiknya kondisi perekonomian di daerah

tersebut, disamping adanya peningkatan kesejahteraan (laba) dari pengusaha mikro itu sendiri.

b. Bagi Pemerintah dan instansi terkait

Diperlukan koordinasi yang baik dan perhatian semua pihak dalam rangka mengembangkan usaha mikro di Kabupaten Kulon Progo. Tentunya peran pemerintah melalui instansi yang terkait dapat membantu para pengusaha mikro menjadi lebih maju dan dapat mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh pengusaha mikro. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

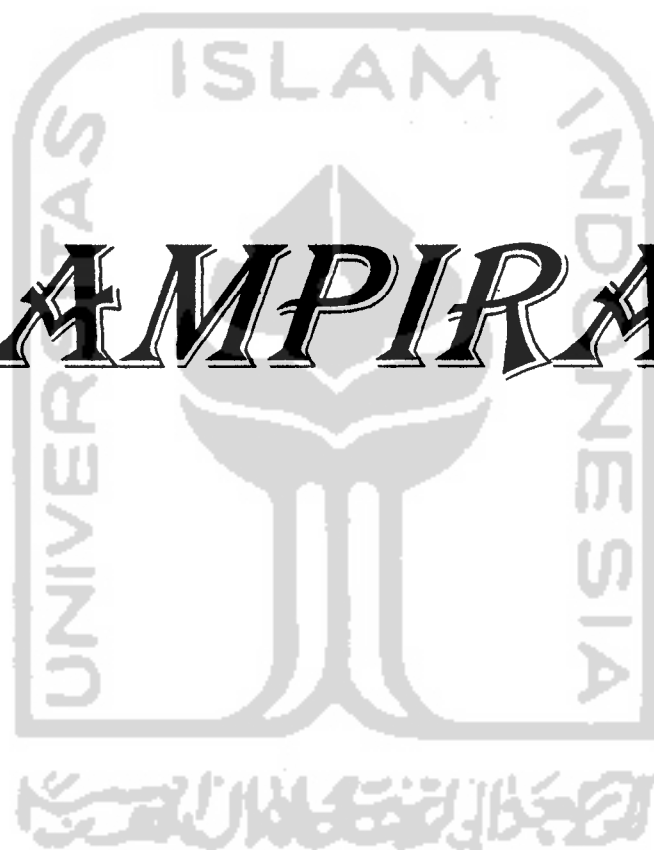
- c. Mengadakan penyuluhan dan training (latihan kerja) agar dapat meningkatkan keterampilan, mutu produk, dan manajemen usaha.
- d. Memberikan bantuan alat tepat guna dalam rangka peningkatan produktivitas dan mutu produk.
- e. Memberikan bantuan dana bergilir.
- f. Memberikan bantuan kemudahan pengusaha untuk berpromosi dengan mengikuti pameran, brosur, dan leaflet.
- g. Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan lembaga atau instansi terkait.
- h. Mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Syarif, Drs. MM. 2003. Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank. Penerbit Djambatan. Jakarta.
- Boediono, DR. 1985. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 2, Ekonomi Makro. Edisi keempat. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar. 1978. Ekonometrika Dasar. PT Gelora Aksara Permana.
- \_\_\_\_\_. 2003. Basic Econometrics, fourth edition, Mc Graw Hill.
- Insukindro. 1993. Ekonomi Uang dan Bank Teori dan Pengalaman di Indonesia. BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir, SE.MM. 2003. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi keenam. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- McEachern, William A. 2001. Ekonomi Mikro. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Nopirin, Ph.D. 1987. Ekonomi Moneter. Edisi I. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Rifai, Mohamad. 2003. "Mengukur Tenaga Pelopor dan Leader Micro Banking". Warta BRI No 5 Tahun XXVII.
- Robinson, Marguerite S. 2004. *The Micro Finance Revolution*. Volume 2: Pelajaran dari Indonesia. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2005. Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suharsih, Sri dan Rahmawati, Yuni. "Analisis Jangka Panjang dan Jangka Panjang Permintaan Kredit Perbankan Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 1993-2000), Buletin Ekonomi Volume 5, April 2003.



# *LAMPIRAN*



## Data Penelitian

obs	X1	X2	X3	Y
2000:1	5085.000	148630.0	0.090000	9452.846
2000:2	5046.000	208082.0	0.650000	9958.889
2000:3	5211.000	267535.0	0.300000	10125.34
2000:4	5016.000	356987.0	1.370000	10885.75
2001:1	4736.000	151947.0	1.260000	10558.67
2001:2	4633.000	212726.0	1.160000	11086.85
2001:3	4588.000	273505.0	1.080000	12194.20
2001:4	4775.000	334284.0	1.570000	13373.08
2002:1	4540.000	155937.0	0.330000	12530.83
2002:2	4392.000	218372.0	0.400000	12914.78
2002:3	4144.000	280686.0	1.560000	12798.09
2002:4	4338.000	343061.0	1.027000	13106.90
2003:1	3669.000	158971.0	-0.200000	12861.69
2003:2	3665.000	222559.0	0.670000	13369.51
2003:3	3693.000	286147.0	0.530000	14165.71
2003:4	3790.000	349735.0	0.570000	14991.17
2004:1	3835.000	57694.00	0.440000	15090.72
2004:2	3878.000	80771.00	0.310000	15541.24
2004:3	3905.000	103849.0	0.260000	15980.06
2004:4	4108.000	126926.0	1.050000	16732.05

Sumber: Laporan Kupedes Per Sektor dan Segmen Bisnis tahun 2000-2004

Kulon Progo Dalam Angka, BPS, berbagai Edisi

Yogyakarta Dalam Angka, BPS, berbagai Edisi

### Keterangan:

- Y : Jumlah Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) (jutaan rupiah)
- X1 : Jumlah usaha mikro (unit usaha)
- X2 : Pendapatan Perkapita (rupiah)
- X3 : Tingkat inflasi (%)

## Hasil Regresi

### Uji PAM Linier

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 08/29/06 Time: 05:34  
Sample(adjusted): 2000:2 2004:4  
Included observations: 19 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-953.1290	3073.830	-0.310079	0.7611
X1	-0.027585	0.410841	-0.067143	0.9474
X2	0.002484	0.001609	1.543786	0.1449
X3	209.5353	289.3902	0.724058	0.4810
Y(-1)	1.059077	0.110321	9.599965	0.0000
R-squared	0.952100	Mean dependent var	13066.61	
Adjusted R-squared	0.938414	S.D. dependent var	1995.877	
S.E. of regression	495.3068	Akaike info criterion	15.46917	
Sum squared resid	3434604.	Schwarz criterion	15.71770	
Log likelihood	-141.9571	F-statistic	69.56872	
Durbin-Watson stat	1.716295	Prob(F-statistic)	0.000000	

## Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	Y(-1)
X1	1.000000	0.326312	0.418145	-0.798010
X2	0.326312	1.000000	0.489286	-0.486020
X3	0.418145	0.489286	1.000000	-0.331655
Y(-1)	-0.798010	-0.486020	-0.331655	1.000000



## Uji Heteroskedastisitas dengan Uji White (*no cross term*)

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.023799	Probability	0.476351
Obs*R-squared	8.554927	Probability	0.381220

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 08/29/06 Time: 05:38

Sample: 2000:2 2004:4

Included observations: 19

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12495150	7066528.	-1.768216	0.1075
X1	2207.584	4398.597	0.501884	0.6266
X1^2	-0.206635	0.522304	-0.395622	0.7007
X2	3.596404	4.665045	0.770926	0.4586
X2^2	-9.75E-06	1.01E-05	-0.969448	0.3552
X3	-87801.47	519411.5	-0.169040	0.8691
X3^2	85010.31	282558.1	0.300860	0.7697
Y(-1)	1008.866	796.2091	1.267086	0.2338
Y(-1)^2	-0.036407	0.029691	-1.226183	0.2482
R-squared	0.450259	Mean dependent var	180768.6	
Adjusted R-squared	0.010467	S.D. dependent var	266128.5	
S.E. of regression	264732.1	Akaike info criterion	28.11634	
Sum squared resid	7.01E+11	Schwarz criterion	28.56370	
Log likelihood	-258.1052	F-statistic	1.023799	
Durbin-Watson stat	3.493602	Prob(F-statistic)	0.476351	

## Uji Autokorelasi dengan Breusch Godfrey serial Correlation LM tests

### Menggunakan Lag 2

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.330088	Probability	0.725185
Obs*R-squared	0.990771	Probability	0.609336

Test Equation:  
 Dependent Variable: RESID  
 Method: Least Squares  
 Date: 08/29/06 Time: 05:40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3217.046	5159.287	0.623545	0.5446
X1	-0.438868	0.701030	-0.626032	0.5430
X2	-0.000193	0.001711	-0.112843	0.9120
X3	52.33007	316.8735	0.165145	0.8716
Y(-1)	-0.103066	0.172873	-0.596192	0.5621
RESID(-1)	0.210383	0.337819	0.622769	0.5451
RESID(-2)	0.305718	0.438634	0.696977	0.4991
R-squared	0.052146	Mean dependent var	5.21E-13	
Adjusted R-squared	-0.421781	S.D. dependent var	436.8196	
S.E. of regression	520.8569	Akaike info criterion	15.62614	
Sum squared resid	3255504.	Schwarz criterion	15.97409	
Log likelihood	-141.4483	F-statistic	0.110029	
Durbin-Watson stat	1.957340	Prob(F-statistic)	0.993488	

## Uji MWD

### PAM Linier

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 09/21/06 Time: 04:14  
Sample(adjusted): 2000:2 2004:4  
Included observations: 19 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1337.341	4530.024	0.295217	0.7725
X1	-0.248680	0.524421	-0.474200	0.6432
X2	0.001478	0.002181	0.677937	0.5097
X3	283.8719	313.3715	0.905864	0.3815
Y(-1)	0.966378	0.173730	5.562533	0.0001
Z1	18298.67	26151.41	0.699720	0.4964
R-squared	0.953838	Mean dependent var		13066.61
Adjusted R-squared	0.936084	S.D. dependent var		1995.877
S.E. of regression	504.5900	Akaike info criterion		15.53746
Sum squared resid	3309944.	Schwarz criterion		15.83570
Log likelihood	-141.6059	F-statistic		53.72391
Durbin-Watson stat	1.651068	Prob(F-statistic)		0.000000

## Log Linier

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 09/21/06 Time: 04:13

Sample(adjusted): 2000:2 2004:4

Included observations: 19 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.071956	2.771432	1.108436	0.2878
LOG(X1)	-0.189619	0.163347	-1.160831	0.2666
LOG(X2)	0.011525	0.024230	0.475637	0.6422
X3	0.028958	0.022644	1.278863	0.2233
LOG(Y(-1))	0.828257	0.144588	5.728388	0.0001
Z2	-0.000226	0.000132	-1.707938	0.1114
R-squared	0.955670	Mean dependent var	9.466631	
Adjusted R-squared	0.938620	S.D. dependent var	0.154286	
S.E. of regression	0.038224	Akaike info criterion	-3.438597	
Sum squared resid	0.018994	Schwarz criterion	-3.140353	
Log likelihood	38.66667	F-statistic	56.05085	
Durbin-Watson stat	1.633760	Prob(F-statistic)	0.000000	



## SURAT - KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Defika Hanum Permatasari  
No. Mahasiswa : 02313020  
Fakultas : Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan,

dengan ini menerangkan bahwa saya telah melaksanakan penelitian data Kupedes untuk wilayah Kantor Cabang PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk di Kabupaten Kulon Progo, Wates – D.I. Yogyakarta, yang diperlukan sebagai bahan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Perkembangan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. (Studi Kasus Kupedes BRI Unit di Kabupaten Kulon Progo)” sejak tanggal 22 Mei 2006 sampai dengan selesai.

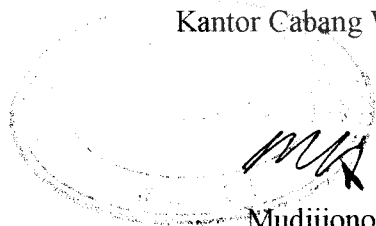
Demikian Surat Keterangan ini saya buat dengan benar dan agar para pihak yang berkepentingan menjadi maklum.

Yogyakarta, 04 Oktober 2006

Mengetahui,

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk  
Kantor Cabang Wates

Hormat saya,

  
Mudjijono



Defika Hanum Permatasari

Asisten Manager Bisnis Mikro

PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero)

Model 75 Kupedes

KANCA : .....

UNIT : .....

**KETERANGAN – KETERANGAN BERHUBUNGAN DENGAN PERMINTAAN  
KUPEDES GOJONGAN BERPENGHASILAN TETAP MELALUI BRI UNIT**

KABUPATEN : .....  
KECAMATAN : .....  
DESA / : .....  
KELURAHAN : .....

NOMOR SKPP : .....

TANGGAL : .....

NOMOR PANGKAL : .....

1. Nama lengkap Ymp  
Tempat dan tanggal lahir (umur)  
Tempat tinggal
2. Pekerjaan (kantor, dinas, departemen)  
Alamat kantor
3. Nama lengkap istri / suaminya  
Pekerjaan / usahanya
4. Jumlah tanggungan dalam keluarga
5. Rencana penggunaan kredit
6. Jumlah kredit yang diminta
7. Jangka waktu yang diminta
8. Nomor rekening dan Jumlah Tabungan
9. Riwayat pinjaman Ymp.

**ASPEK LEGALITAS**

1. Status Kantor (Pemerintah / Swasta)
2. Nomor dan Tanggal perjanjian Kerja Sama
3. Nomor & Tanggal SK Pengangkatan
4. Nomor & Tanggal SK Pangkat terakhir  
atau SK Pensiun
5. Surat rekomendasi dari atasan
6. Surat kuasa untuk memotong gaji
7. Daftar perincian gaji yang dilegalisir
8. Surat / Kartu lainnya yang diserahkan Ymp.

Diajukan kepada

Bank Rakyat Indonesia Unit

di .....

Tanggal .....

Contoh tanda tangan Ymp

Saat pendaftaran tanggal : .....

Diisi dengan pertolongan saya

Nama : .....

Jabatan : .....

Tanda Tangan : .....

Contoh tanda tangan Ymp

Saat pencairan tanggal : .....

**ASPEK KEUANGAN**

1. Pendapatan kotor Ymp dalam sebulan	Rp. ....
2. Jumlah potongan dan biaya dalam sebulan	Rp. .... (-)
3. Jumlah pendapatan dalam sebulan	Rp. .... (1 - 2)
4. Penghasilan tambahan istri / suami Penghasilan sampingan / sumber lainnya	Rp. .... (+)
5. Jumlah pendapatan suami / istri dalam sebulan	Rp. .... (3 + 4)
6. Maksimum angsuran sebulan	Rp. .... (50% x 5)

**ASPEK JAMINAN**

(Apabila dipersyaratkan bagi Ymp untuk menambah jaminan kebendaan)

- Sebutkan jenis jaminan kebendaan yang diserahkan Ymp.
- Nilai THLS jaminan.

Rp. ....

**USUL / KEPUTUSAN USUL**

- Usul fiat Rp. ....
- Peminjam :
- Keperluan pinjaman :
- Bentuk kredit :
- Jangka waktu : bulan
- Diangsur secara :
- Bunga per bulan : / fiat rate
- Syarat-syarat lain :

**KEPUTUSAN**

- Fiat Rp. ....
- Peminjam :
- Keperluan pinjaman :
- Bentuk kredit :
- Jangka waktu : bulan
- Diangsur secara :
- Bunga per bulan : / fiat rate
- Syarat-syarat lain :

Tanggal, .....

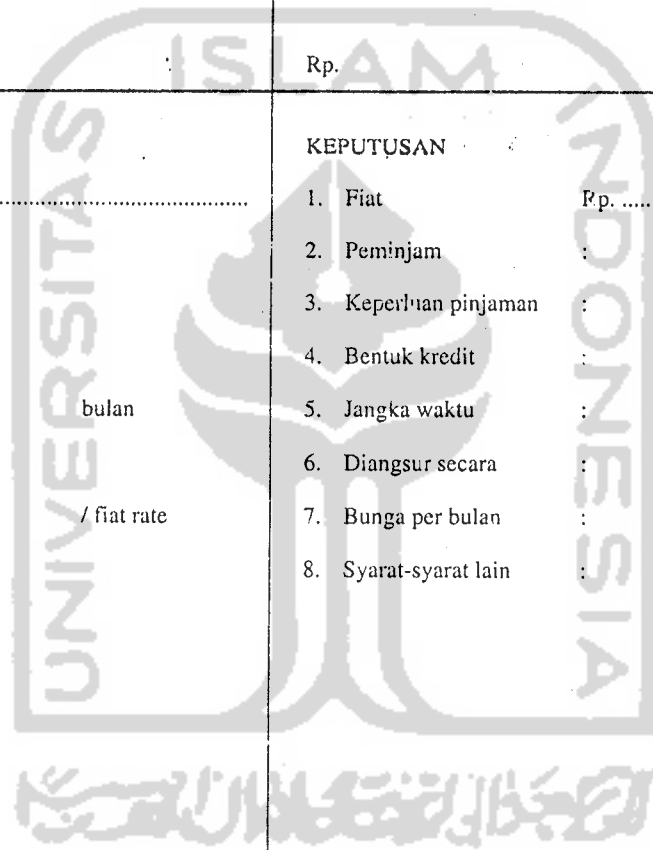
Pemeriksa

(.....)

Tanggal, .....

Pemutus

(.....)



**SURAT KUASA MEMOTONG GAJI**

Yang bertandatangan dibawah ini :

- N a m a : .....
- Pangkat / golongan : .....
- Pekerjaan / Jabatan : .....
- Nama kantor / instansi : .....
- Alamat kantor / instansi : .....
- Alamat rumah : .....

dengan ini memberi kuasa dengan hak substitusi, yang tidak dapat dicabut kembali baik oleh ketentuan Undang - Undang yang menghentikan kuasa sebagaimana tersebut dalam Pasal 1813 Kitab Undang - Undang Hukum Perdata maupun oleh sebab - sebab apapun juga, kepada :

.....\*) dan atau penggantinya.

**K H U S U S**

untuk memotong gaji Pemberi Kuasa dari bulan ..... tahun ..... dan seterusnya tiap-tiap bulan serta membayarkan kepada PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Unit.....sejumlah yang ditetapkan oleh BANK untuk memenuhi angsuran pinjaman baik yang tersebut dalam Surat Pengakuan Hutang Nomor Urut ..... tanggal ..... maupun yang timbul dikemudian hari, sampai dengan hutangnya / pinjamannya lunas.

Adapun besarnya pinjaman pokok adalah sebesar Rp ..... ( ..... ) dengan pembayaran ..... ( ..... ) kali angsuran bulanan berupa pokok dan bunga dan besarnya potongan setiap bulan sebesar Rp ..... (.....)

Pemberi Kuasa

Meterai

*(Diisi nama dan jabatan yang diberi kuasa)*

Nomor : .....

**Kepada Yth.**

**Sdr. Kepala Unit  
PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO)  
di -**

Dengan ini kami beritahukan bahwa sesuai dengan Surat Kuasa Memotong Gaji tanggal ..... sebagaimana tersebut pada halaman belakang surat ini atas nama :

- N a m a .....
- Pangkat / golongan .....
- Pekerjaan / Jabatan .....
- Nama kantor / instansi .....
- Alamat kantor / instansi .....
- Alamat rumah .....

akan kami potong gajinya setiap bulan sebesar Rp ..... ( ..... )  
selama ..... ( ..... ) kali angsuran, dan akan kami bayarkan langsung kepada Saudara sebagai angsuran pinjamannya.

Demikian agar Saudara maklum.

..... (\*\*)

.....  
NIP : .....

\*) Diisi dengan nama instansi dan jabatan pejabat yang melakukan pemotongan gaji.

Jual : Permohonan Kredit

PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERBERO)  
UNIT ADHIYAKSA  
JL ADHIYAKSA NO 2 WATES

Kepada :

Yth. : Pemimpin Cabang  
BANK RAKYAT INDONESIA  
Kantor Cabang Wates  
Di

WATES.

Dengan hormat :

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : .....
2. Pangkat/Golongan : .....
3. Jabatan : .....
4. Unit Kerja : .....
5. Alamat Rumah : .....
6. No. K.T.P. : .....
7. Mengajukan permohonan Kredit :
  - a. Sejumlah : Rp. ....  
( ..... )
  - b. Jangka Waktu : ..... X Angsuran (Dipotong gaji tiap Bulan sampai dengan Lunas).
  - c. Keperluan : .....

Adapun kelengkapan persyaratan Kredit lainnya dapat segera kami susulkan.

Demikian permohonan kami dan atas terkabulnya kami ucapkan terimakasih.

Wates, .....

Hormat kami :

Hal : Rekomendasi untuk  
mengajukan Kredit

Kepada:

Yth. Pemimpin Cabang  
BANK RAKYAT INDONESIA  
Kantor Cabang Wates  
Di  
WATES

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- Nama : .....
- Alamat : .....
- Jabatan : .....

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Saudara :

- Nama : .....
- Tgl. Lahir : .....
- Umur : .....
- Pangkat : .....
- Jabatan : .....
- Alamat : .....

Adalah Karyawan/wati di lingkungan/Instansi/Dinas/Perusahaan kami dengan mendapatkan gaji bersih setiap bulannya sebesar : Rp. ....

Demikian Surat Rekomendasi ini diberikan untuk dapat digunakan dalam pengajuan Kredit di BRI Kantor Cabang Wates.

Wates, .....

Kepala / Komandan

.....

**SURAT PERNYATAAN**

No. : .....

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : .....  
Pekerjaan : .....  
Nama Instansi : .....  
Alamat : .....

Sehubungan dengan pinjaman-pinjaman pegawai di Instansi / Kantor .....  
yang telah diterima ybs. dari BRI Unit ..... Cabang PT. BRI (Persero) di .....  
dengan ini menyatakan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Surat Kuasa Memotong Gaji (SKPC Md 98 ) akan melaksanakan pemotongan gaji pegawai-pegawai yang menerima Kupedes Golbertap secara tertib dan akan mendahulukan pemotongan gaji pegawai-pegawai tersebut untuk kepentingan pembayaran angsuran Kupedes Golbertap di BRI.
2. Apabila karena sesuatu hal saya diganti / mutasi maka pemotongan gaji sebagaimana tersebut pada butir 1 akan dilanjutkan oleh pengganti saya.
3. Bersedia memberitahukan BRI apabila seorang atau lebih pegawai yang belum melunasi Kupedes pindah / mutasi keluar daerah atau berhenti.
4. Bersedia dikenakan penalty sebesar 1,5 % dari jumlah angsuran pokok dan bunga yang tidak dibayarkan pada bulan yang bersangkutan.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui / menyetujui :  
Kepala Kantor .....

Yang membuat pernyataan,  
  
Materi  
ber

(.....)

(.....)



DAFTAR PERINCIAN GAJI  
UNTUK BILAN

- 1. Nama .....
- 2. NIP .....
- 3. Tempat dan Tgl. Lahir .....
- 4. Pangkat .....
- 5. Golongan / Ruang .....
- 6. Jabatan .....
- 7. Status Keluarga  
(KW/TK/J/D) .....

8. Perincian Gaji :

- a. Gaji Pokok ..... Rp. ....
- b. Tunjangan Istri ..... Rp. ....
- c. Tunjangan Anak ..... Rp. .... +
- d. Tunjangan Perbaikan ..... Rp. ....
- e. Jumlah Penghasilan Eksternal di luar beras ..... Rp. ....
- f. Tunjangan beras ..... Rp. ....
- g. Tunjangan Lainnya ..... Rp. ....
- h. Jumlah Penghasilan Ketor ..... Rp. .... +

9. Potongan -Potongan :

- a. Beras ..... Rp. ....
- b. Iuran Wajib ..... Rp. ....
- c. Lain-lain ..... Rp. .... +

10. Jumlah Penghasilan Bersih yang dibayarkan ..... Rp. ....

Wates, .....

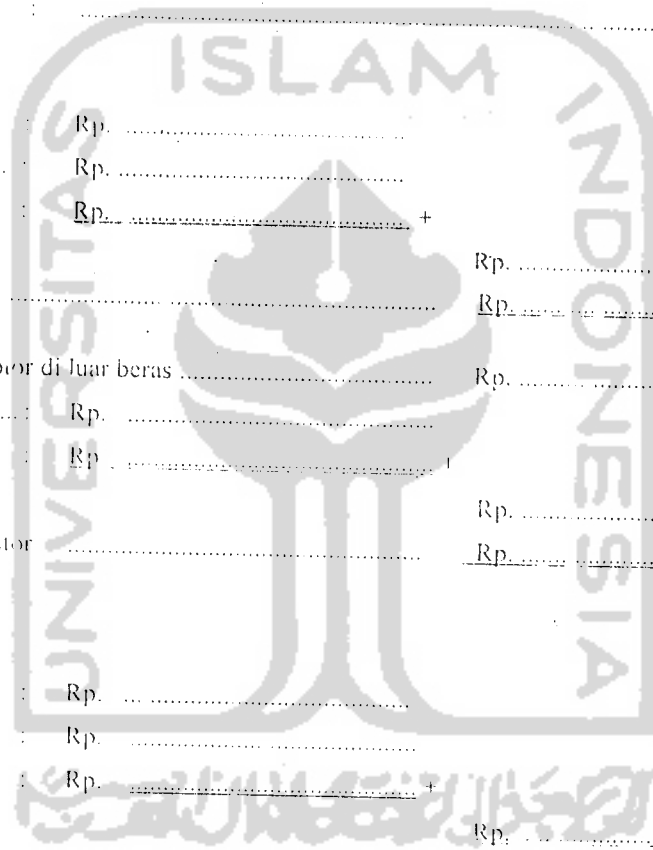
Pemohon Kredit :

Mengetahui

Bendaharawan Gaji :

Kepala Sekolah/Kantor/Komandan

nan Kuped



CABANG :  
UNIT :

**KETERANGAN-KETERANGAN BERHUBUNGAN DENGAN  
PERMINTAAN KREDIT UMUM PEDESAAN ( KUPEDES ) MELALUI BRI UNIT**

Kabupaten : Nomor SKPP :  
Kecamatan : Tanggal :  
Kelurahan / Desa : No Pangkal / CIF :

1. Nama lengkap ymp.

Tempat dan tanggal lahir ( Umur )

Alamat

2. Pekerjaan / Usaha ymp. saat ini

- Usaha pokok
- Usaha sampingan

3. Nama lengkap Isteri / Suami ymp.

Pekerjaan / Usahanya

Status Nasabah

- Pada BRI Unit
- Pada Bank lain
- Jika sedang / pernah di Bank lain

- Lama / Baru \*)
- Sedang / pernah / tidak pernah \*)
- Bank .....

4. Jenis Usaha yang akan dibiayai kredit

5. Besar pinjaman yang diminta ymp.

6. Jangka waktu & cara pembayaran yang diminta ymp.

8. Rencana penggunaan kredit yang diminta ymp.

a. Untuk keperluan investasi :

Jumlah biaya investasi Rp. ....  
Dibiayai ymp. sendiri Rp. ....  
Kebutuhan kredit Rp. ....

b. Untuk keperluan Modal Kerja (MK) :

Jumlah Kebutuhan M.K. Rp. ....  
M.K ymp. yang tersedia Rp. ....  
Kebutuhan kredit Rp. ....

9. Uraian singkat tentang alasan atau latar belakang permohonan kredit ymp

10. Disamping jaminan utama berupa proyek yang dibiayai dengan kredit ini, jaminan tambahan apa yang dapat disediakan oleh y.m.p.

Diajukan kepada  
Bank Rakyat Indonesia

Unit .....

Tanggal .....

Contoh tanda tangan ymp. pada saat permohonan kredit

Suami : .....

Isteri : .....

Diisi dengan pertolongan saya :

Nama : .....

Jabatan : .....

Tanda tangan : .....

Diperiksa tanggal

Nama : .....

Jabatan : .....

Tanda tangan : .....

Contoh tanda tangan ymp. pada saat pemeriksaan  
Tanggal .....

Contoh tanda tangan ymp. pada saat pemeriksaan  
Tanggal .....

Tanggal : .....

Suami : .....

Suami : .....

Isteri : .....

Isteri : .....

Desa : .....

Kecamatan : .....

## SURAT KETERANGAN

Register No : .....

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Desa ..... Kecamatan  
..... Kabupaten Kulon Progo.

Menerangkan bahwa :

Nama .....

Tempat Tgl Lahir .....

Pekerjaan .....

KTP Nomor .....

Alamat .....

Orang tersebut di atas betul-betul penduduk Desa .....  
Kecamatan ..... Kabupaten Kulon Progo dan mempunyai usaha :  
.....

Surat Keterangan ini dibuat untuk mengajukan kredit di BRI Unit : Adiyakda.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana  
mestinya.

Register No .....

Mengetahui :  
Camat Kecamatan

Lurah Desa .....

(.....)

(.....)

## SURAT KETERANGAN

NO. : .....

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama ....., Kepala Desa/Kelurahan ....., Kecamatan .....,  
Kabupaten ....., menerangkan dengan ini bahwa :

1. Sebidang tanah bekas Hak Milik Adat, berupa ..... terdaftar dalam petok D.  
Huruf C No. .... Persil No. .... Klas ....., Luas ..... Ha/m2,  
dengan segala sesuatu yang berdiri di atasnya berupa ..... dan  
berbatasan dengan tanah-tanah milik :  
Utara : ..... Timur : .....  
Selatan : ..... Barat : .....  
sungguh-sungguh sejak tanggal ..... adalah hak milik dari Saudara  
....., alamat .....
2. Pemilik tanah tersebut adalah seorang warga negara Indonesia. Pekerjaan  
.....
3. Tanah tersebut sampai pada waktu keterangan ini dibuat masih tetap tertulis atas  
namanya dan tidak menjadi perselisihan dengan pihak lain, baik mengenai haknya  
maupun batas-batasnya.
4. Tanah tersebut dipergunakan untuk perumahan / pertanian \*)
5. Keterangan ini diberikan untuk memenuhi ketentuan-ketentuan dalam P.P. No.  
10/1961 ( pasal 18 ayat 1-25 ayat 1-26 ayat 1 dan 27 ayat 1 )

..... Tgl .....

Kepala Desa / Kelurahan

**HARGA TAKSIRAN :**

Tanah : Rp. ....

Bangunan : Rp. ....

Jumlah : Rp. ....

( ..... )

Mengetahui dan menguatkan :

keterangan tsh. diatas

Camat .....

( ..... )

\* coret salah satu

DESA :  
KECAMATAN :

**SURAT KETERANGAN**  
REGISTER NO :

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa \_\_\_\_\_  
Kecamatan \_\_\_\_\_ Kabupaten Kulon Progo.  
Menerangkan :

Nama : \_\_\_\_\_ alias \_\_\_\_\_  
Tpt/Tgl lahir : \_\_\_\_\_  
Pekerjaan : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_

Orang tersebut betul-betul penduduk Desa \_\_\_\_\_  
Kecamatan \_\_\_\_\_ Kabupaten Kulon Progo, dan orang tersebut  
mempunyai harta benda berupa :

1. \_\_\_\_\_
2. \_\_\_\_\_
3. \_\_\_\_\_
4. \_\_\_\_\_
5. \_\_\_\_\_
6. \_\_\_\_\_
7. \_\_\_\_\_

Barang-barang tersebut diatas disimpan di rumah \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_ alias \_\_\_\_\_ dalam keadaan baik dan terawat.

Surat keterangan ini kami buat sebagai bukti kepemilikannya karena kwitansinya telah hilang.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

\_\_\_\_\_  
KEPALA DESA  
DESA :

( \_\_\_\_\_ )

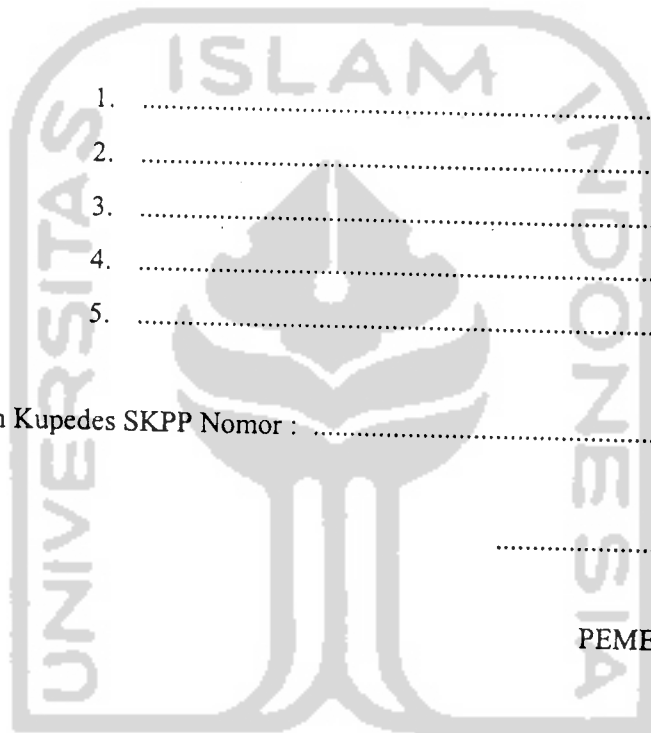
**TANDA - TERIMA**

Telah diterima dari :  
Nama : .....  
A l a m a t : .....

Surat-surat

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

Untuk keperluan permohonan Kupedes SKPP Nomor : .....



PEMEGANG BUKU

( ..... )